

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini akan memaparkan deskripsi lokasi dan deskripsi hasil temuan dalam penelitian yang mengambil di 3 sekolah SD Negeri dan Swasta di Kabupaten Banjar. Sekolah SD Negeri dan Swasta di Kabupaten Banjar ini peneliti ambil karena sekolah ini melaksanakan penilaian autentik berdasarkan kebijakan penataan implementasi Kurikulum 2013 melalui Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 yaitu :

1. SDN Sungai Paring 2 Kec. Martapura. Kab. Banjar.
2. SDN Pasayangan 2 Kec. Martapura. Kab. Banjar.
3. SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQT) An-Najah Kec. Martapura. Kab. Banjar.

Berikut ini peneliti gambarkan secara umum ketiga sekolah tersebut, yakni:

1. Sekolah Dasar Negeri Sungai Paring 2 Martapura

SDN Sungai Paring 2, berlokasi di Komplek Sa'adah Jl. A. Yani Km.37,5 Kab. Banjar.

a. Profil Sekolah Dasar Negeri Sungai Paring 2 Martapura

a) Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SDN Sungai Paring 2
- 2) NSS / NPSN : 10115001059 / 00590
- 3) Status : Negeri

- 4) Kategori Akreditasi : A
- 5) Nilai Akreditasi : 94
- 6) Nama Kepala Sekolah : Hj. Ruhaida, S.Pd, M.Pd
- 7) Alamat : JL. A. Yani Km 37,5
: Kelurahan Sungai Paring
: Kecamatan Martapura
: Kabupaten Banjar
: Provinsi Kalimantan Selatan
: Telpon (0511) 7402159
- 8) Luas Tanah : 2780,7m².
- 9) Status Tanah : Hak Milik PEMDA KAB BANJAR

b) Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1). Visi

Terwujudnya Sekolah Dasar Negeri Sungai Paring 2 yang cerdas, berprestasi dalam IPTEK, santun dalam berperilaku, berbudaya yang dilandasi dengan IMTAQ serta berwawasan lingkungan

2) Misi

Misi SDN Sungai Paring 2 adalah :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Mengoptimalkan proses belajar mengajar dan bimbingan yang menerapkan PAKEM.
- c. Menanamkan keyakinan melalui ajaran agama.

- d. Mengembangkan pengetahuan dalam IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi jiwa.
- e. Menumbuhkan sikap berbudaya, peduli dan tanggap terhadap kelestarian lingkungan hidup serta mencegah terjadinya pencemaran/kerusakan lingkungan hidup.

3) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari SDN Sungai Paring 2 adalah:

- a. Dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dapat melaksanakan ajaran agama dengan benar
- b. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- c. Meraih prestasi akademik dan non akademik minimal di tingkat Kabupaten serta wawasan agama
- d. Memperkenalkan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta membekali siswa dalam penerapan teknologi sebagai media belajar.
- e. Menjadi innovator dan kebanggaan di lingkungan masyarakat
- f. Menjadi pelopor dalam kesadaran dan memiliki sikap preventif/mencegah terhadap pencemaran serta kerusakan lingkungan dalam melestarikan, meningkatkan kualitas lingkungan.

c). Data Siswa

1) Jumlah Siswa dan Rombel

Jumlah peserta didik di SDN Sungai Paring 2 Martapura dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan jumlah

siswa yang diterima. Data jumlah peserta didik selama 4 tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 4. 1. Jumlah siswa 4 (empat) tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Rombel	Kelas						Jlh
			I	II	III	IV	V	VI	
1	2014/2015	6	30	25	20	28	26	30	159
2	2015/2016	6	28	28	24	21	28	28	157
3	2016/2017	6	31	24	21	20	22	27	145
4	2017/2018	6	25	28	29	23	22	21	142

2) Jumlah Rata-Rata Presentasi Kehadiran Siswa Per Bulan

Jumlah Rata-Rata Presentasi Kehadiran Siswa Per Bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Jumlah Rata-Rata Presentasi Kehadiran Siswa Per Tahun

Kelas	Tahun Pelajaran		Keterangan
	2016/2017	2017/2018	
I	92.%	94 %	Meningkat
II	94 %	95 %	Meningkat
III	93 %	94 %	Meningkat
IV	95 %	95 %	Stabil
V	95 %	96 %	Meningkat
VI	96 %	98 %	Meningkat

b. Prestasi Siswa

1) Pencapaian Rata-rata Nilai UASBN/UN selama 3 Tahun Terakhir

Pencapaian Rata-rata Nilai UASBN/UN selama 3 Tahun Terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.3. Pencapaian Rata-rata Nilai UASBN/UN selama 3 Tahun Terakhir

No.	Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran		
		2015/2016	2016/2017	2017/2018
1	B. Indonesia	65,14	77,08	-
2	Matematika	40,98	57,79	-
3	I P A	60,98	72,02	-
Rata-rata		55,7	68,96	-

2) Prestasi siswa

1. Meraih Terbaik I Lomba Sekolah Sehat tingkat SD Kabdati II Banjar Tahun 1994
2. Meraih Terbaik I Lomba Sekolah Sehat Tingkat SD Kabdati II Banjar Tahun 1995
3. Juara I Putri Lomba Hasta Karya Kwarcab Banjar Pesta Siaga 2009
4. Juara II Putri Lomba Estafet Paralon Kwarcab Banjar Pesta Siaga 2009
5. Juara II Lomba Kreatifitas Cerpen SD Tk Kab. Banjar Tahun 2009
6. Juara II Lomba Menggambar tingkat SD Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2010
7. Terbaik I Putra Syair Pekan Maulid IV tingkat SD Kec. Martapura Kota Tahun 2011
8. Terbaik III Putra Syair Pekan Maulid IV tingkat SD Kec. Martapura Kota Tahun 2011

9. Terbaik III Lomba Syair Islami Putri Pekan Maulid tingkat Kab. Banjar Tahun 2011
10. Juara III Lomba Pidato tingkat Kec. Martapura Tahun 2013
11. Terbaik III Putri Takhsinul Khot Pekan Maulid V tingkat SD Kec. Martapura Tahun 2013

c) Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler yang dilakukan SDN Sungai Paring 2 dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4.4. Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler

No	Jenis Kegiatan	Hari						Skala Kegiatan
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Pramuka					V		
2	Karate		V					
3	Seni tari				V			
4	Olah Raga						V	

d) Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

1). Data tendik berdasarkan PNS

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.5. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

No	Pendidik/ Tenaga Kependidikan	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	Non PNS	
1	Hj Ruhaida, S.Pd,M.Pd	1		
2	Rusmini	1		
3	Hj Ruhmiati. S.Pd I	1		
4	Hj Nurdiana, S.Pd	1		
5	Hj Rosita, S.Pd	1		
6	Syuriani. S.Pd	1		
7	Nor Aida Syanti, S.Pi		1	
8	Yulia Novita, S.Pd		1	
9	Yulistianingsih, S.Pd		1	
Jumlah		6	3	

2) Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Menurut Pendidikan

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Menurut Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.4. 6. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru/Karyawan			Jlh.	Keterangan
		GT	GTT	PTT		
1	SLTA	1			1	
2	S1	4	3		7	
3	S2	1				
Jumlah		6	3		9	

e) Data Sarana / Prasarana SDN Sungai Paring 2

- 1) Buku Siswa, keadaan buku siswa di SDN Sungai Paring 2 dapat diuraikan pada tabel berikut ini :

Tabel .4.7. Buku Siswa

No	Jenis Buku	Jumlah	Keterangan
1	Pegangan siswa	1.260	Baik
2	Referensi	1.000	Baik
3	Pengayaan	1.000	Baik
Jumlah		3260	

2) Fasilitas Pendukung

Keadaan fasilitas yang mendukung kelangsungan pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.4. 8. Fasilitas Pendukung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Perpustakaan	1	baik
2	UKS	1	baik
4	Mushalla	1	baik

f) Kurikulum SDN Sungai Paring 2

Pemetaan standar kurikulum SDN Sungai Paring 2 Sebagai berikut:

- a. Standar isi
- b. Standar Proses
- c. Standar Kompetensi Kelulusan
- d. Standar Pendidik dan tenaga Kependidikan

e. Standar Sarana dan Prasarana

f. Standar pengelolaan.

2. Sekolah Dasar Negeri Pasayangan 2 Martapura

Sekolah Dasar Negeri Pasayangan 2 berlokasi di Jl. Reel Pasayangan RT.07 RW.03 Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan sekolah ini berstatus Negeri.

A. Profil Sekolah Dasar Negeri Pasayangan 2 Martapura

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD NEGERI PASAYANGAN 2
- b. NPSN : 30300188
- c. Jenjang Pendidikan: SD
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Reel Pasayangan
 - RT / RW : 07 / 03
 - Kode Pos : 70619
 - Kelurahan : Pesayangan
 - Kecamatan : Kec. Martapura
 - Kabupaten/Kota: Kab. Banjar
 - Provinsi : Prov. Kalimantan Selatan
 - Negara : Indonesia
- f. Posisi Geografis : -3,4041 Lintang, 114,8418 Bujur

2. Data Pelengkap Sekolah

SK Pendirian Sekolah

Tanggal SK Pendirian : 1978-01-01

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

SK Izin Operasional -

Tgl SK Izin Operasional : 1910-01-01

Kebutuhan Khusus Dilayani

Nomor Rekening : 009.00.04.00976.4

Nama Bank : Bank Kal Sel

Cabang KCP/Unit : Martapura

Rekening Atas Nama : SDN Pasayangan 2

MBS : Ya

Luas Tanah Milik (m2) : 2400

Luas Tanah Bukan Milik
(m2) 0

Nama Wajib Pajak : SDN PASAYANGAN 2

NPWP

3. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 082298010851

Nomor Fax : -

Email : sdnpasayangan2@gmail.com

Website

4. Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari

Bersedia Menerima Bos? : Ya

Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

Sumber Listrik : PLN

Daya Listrik (watt) : 900

Akses Internet : XL (GSM)

Akses Internet Alternatif : Tidak Ada

5. Sanitasi

Kecukupan Air : Cukup

Sekolah Memproses Air : Tidak

Sendiri

Air Minum Untuk Siswa : Tidak Disediakan

Mayoritas Siswa Membawa : Ya

Air Minum

Jumlah Toilet Berkebutuhan : 0

Khusus

Sumber Air Sanitasi : Ledeng/PAM

Ketersediaan Air di : Tidak Ada

Lingkungan Sekolah

Tipe Jamban : Leher angsa (toilet duduk/jongkok)

Jumlah Tempat Cuci : 10

Tangan

Apakah Sabun dan Air : Ya

Mengalir pada Tempat Cuci

Tangan :

Jumlah Jamban Dapat	: Laki-laki	Perempuan	Bersama
Digunakan	2	2	1
Jumlah Jamban Tidak Dapat	: Laki-laki	Perempuan	Bersama
Digunakan	0	i.	0

B. Daftar Pendidik dan dan Tenaga Kependidikan .

Tabel 4. 9.
DAFTAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SDN NEGERI
PASAYANGAN 2

No.	NAMA	NIP	Tempat	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Ainur Yusridha Jannati		MARTAPURA	1994-01-08	S1	Tenaga Honor
2	Annisa		Cempaka	1992-11-09	S1	Tenaga Honor
3	Diana, Spd	196212161982072002	Banjarmasin	1962-12-16	S1	PNS
4	Hj.Nur Abdah,s.pd	196403261983052001	Banjarmasin	1964-03-26	S1	PNS/ Kepala Sekolah
5	Ilmi. S.pd	196703161988041002	Bunipah Bawah	1967-03-16	S1	PNS
6	M. Ramadhan		MARTAPURA	1992-10-05	S1	Guru Honor
7	Mukniansyah, S.pd	196301141985031013	BANJARMASIN	1963-01-14	S1	PNS
8	Nurul Wardah, S.pd	196303041984062001	SIMPUR	1963-03-04	S1	PNS
9	Pahrani Nor	196703051988041002	Tebing Tinggi	1967-03-05	S1	PNS
10	Siti Maisarah, S.pd		KOTABARU	1989-12-09	S1	Guru Honor
11	Sulami, S.pd	196508011991032011	PACITAN	1965-08-01	S1	PNS

Tabel 4.10. DATA SISWA SDN PASAYANGAN 2.

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 5	13	8	21
Tingkat 4	18	7	25
Tingkat 3	17	11	28
Tingkat 6	9	17	26
Tingkat 2	13	13	26
Tingkat 1	12	9	21
Total	82	65	147

C. Tata Tertib Siswa

a. Tata Tertib

1. Murid wajib datang 10 menit sebelum pelajaran dimulai (07.30 WIT)
2. Murid berpakaian yang sopan dan bersih, seragam Sekolah sesuai harinya.
3. Masuk dan keluar sekolah harus tertib dan teratur.
4. Dalam jam pelajaran, keluar masuk kelas harus seijin guru kelas.
5. Pada waktu istirahat; murid harus berada diluar ruangan kelas, dan petugas /regu kerja membersihkan lantai.
6. Meninggalkan sekolah sebelum waktu pelajaran selesai, murid wajib minta ijin kepada guru kelas / kepala sekolah.
7. Pelajaran diawali dan diakhiri dengan doa , serta penghormatan kepada guru kelas.
8. Murid wajib mengikuti upacara bendera dan senam kesegara Jasmani (SKJ) dengan tertib.
9. Murid wajib menjaga kebersihan sekolah dan kehijauannya.
10. Dalam pelajaran olahraga, murid wajib berpakaian olahraga dan Tidak diperbolehkan memakai perhiasan berlebihan.
11. Murid kelas III, IV , V, wajib mengikuti latihan pramuka.
12. Murid wajib mengikuti gerakan Tabungan.
13. Seminggu sekali , diadakan pemeriksaan kesehatan badan, meliputi :

Pemeriksaan gigi, rambut, kuku, dan lain-lainnya.

14. Murid setiap hari melaksanakan kebersihan halaman dan kebun sekolah sesuai dengan tugas masing masing.

b. Pakaian Seragam

1) Siswa wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan, yaitu:

Tabel. 4.11. Seragam Sekolah

Hari	Kelas	Seragam	Keterangan
Senin s/d Jum'at	Semua kelas	Putih Merah	Kelas yang ada pelajaran olah raga membawa seragam olah raga.
Sabtu	Semua kelas	Pramuka	Kelas yang ada pelajaran olah raga membawa seragam olah raga.

c. Shalat Dzuhur Berjamaah

1. Siswa kelas 4, 5, 6 melaksanakan sholat zuhur berjamaah sesuai jadwal yang telah di tentukan.

d. Larangan Siswa

1. Membawa narkoba dan sejenisnya
2. Membawa gambar yang berbau pornografi.
3. Memakai perhiasan yang berlebihan
4. Memakai asesoris perempuan bagi siswa laki-laki seperti gelang, kalung.
5. Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali ada surat ijin

6. Membeli makanan dan minuman di luar sekolah,
 7. Meminta uang dan alat-alat pelajaran kepada siswa lain.
 8. Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain.
 9. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.
 10. Memaki dengan kata-kata kotor
 11. Merusak fasilitas sekolah, mencoret tembok, mencoret bangku, meja dan lainnya.
 12. Tidak mengikuti sholat berjamaah
- e. Hak-hak Siswa
1. Siswa berhak mengikuti pelajaran sesuai dengan kebutuhannya
 2. Siswa dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan
 3. Memanfaatkan fasilitas sesuai keperluan
 4. Siswa-Siswa berhak mendapat perlakuan yang sama dengan Siswa yang lain
- f. Sangsi Terhadap pelanggaran tersebut :
1. Teguran langsung oleh Guru kelas, terhadap siswa yang bermasalah.
 2. Dilaporkan kepada Kepala Sekolah, setelah tiga kali (3X).
Guru kelas tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh anak bersangkutan.
 3. Tidak juga menemukan titik temu untuk penyelesaian, akhirnya

memanggil orangtua untuk musyawarah, mencari solusi yang terbaik.

4. Kebuntuan itu akhirnya anak akan dikembalikan kepada Orangtua.

g. Tata Tertib Guru dan Staf

Semua guru dan staf SDN Pasayangan 2 martapura, hendaknya mematuhi peraturan sebagai berikut:

- 1) Wajib ikut dalam segala kegiatan sekolah
- 2) Datang 15 menit, sebelum pelajaran dimulai
- 3) Ikut pembiasaan diri dengan siswa sebelum pelajaran di- mulai.
- 4) Diwajibkan dalam menjaga keamanan dan ketertiban - sekolah.
- 5) Berpakaian seragam yang rapi dan sopan
- 6) Wajib lapor diri, bila keluar meninggalkan sekolah
- 7) Bila tidak masuk, harus seijin kepala sekolah
- 8) Tidak masuk 3 hari atau lebih, akan didatangi oleh kepala sekolah.
- 9) Wajib membimbing dan mencontoh kan budaya hidup bersih menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan.

Sangsi terhadap pelanggaran tersebut :

1. Guru terlambat, menunggu di depan pintu sekolah, sebelum kegiatan resmi pagi selesai.
2. Guru di absen bila tidak hadir dalam kegiatan sekolah.
3. Tidak masuk dengan tidak ada pesan, di absen (tk = tanpa keterangan)

4. Bila guru berpakaian melanggar aturan yang telah ditetapkan akan dipulangkan, untuk mengganti dengan yang memenuhi syarat wajib.
5. Kepala sekolah tidak bertanggungjawab bila guru meninggalkan sekolah, tanpa permisi.

D. Visi dan Misi Pendidikan Nasional

1) Visi Nasional

Sesuai dengan yang tercantum pada rencana strategis DEPDIKNAS bahwa visi misi pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

Visi Pendidikan Nasional adalah “Terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”. Sejalan dengan Visi pendidikan nasional tersebut, Depdiknas berhasrat untuk pada tahun 2025 menghasilkan : **INSAN INDONESIA YANG CERDAS DAN KOMPETITIF** (Insan Kamil /Insan Paripurna).

2) Misi Pendidikan Nasional adalah :

- Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia ;
- Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini samai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;

- Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
- Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan di ilmu pengetahuan keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global;
- Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI. Selaras dengan misi pendidikan nasional tersebut, Depdiknas untuk tahun 2010 – 2015.
- Menetapkan Misi sebagai berikut : MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG MAMPU MEMBANGUN INSAN INDONESIA CERDAS KOMPREHENSIF DAN KOMPETITIF.

1. Visi dan Misi Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar

Dengan mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yakni meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, dan didasarkan pada Visi dan Misi Kabupaten Banjar maka Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar menetapkan Visi dan Misi pendidikan Kabupaten Banjar sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Kabupaten Banjar yang cerdas, terampil, serta berkualitas dan islami.

b. Misi

- Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, pembinaan dalam rangka penuntasan wajar Dikdas 9 tahun yang selalu dibekali dengan pengajaran yang bernuansa islami.
- Mengupayakan pemerataan lembaga pendidikan beserta tenaga guru dan tenaga kependidikan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah :

TERDIDIK, TERAMPIL, MANDIRI BERDASARKAN IMTAQ DAN IPTEK SERTA BERBUDAYA LINGKUNGAN.

b. Misi Sekolah :

1. Mengembangkan Sumber Daya Secara Optimal Dalam Rangka Mempersiapkan Siswa Di Era Global.
2. Menggali dan Mengembangkan Potensi serta Bakat Peserta Didik Dengan Bimbingan Tenaga yang Berkompeten.
3. Mengembangkan Sikap dan Prilaku Religius Melalui Pembiasaan Di Lingkungan Dalam dan Luar Sekolah.
4. Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan, Komunikatif, dan Berwawasan Lingkungan Hidup Sehat.
5. Menanamkan Kepedulian Sosial dan Lingkungan
6. Meningkatkan Mutu Pendidikan yang Berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Disertai Iman dan Takwa.

c. Tujuan Sekolah :

1. Menghasilkan Lulusan yang Kompetitif, Berakhlaq Mulia berwawasan global dan berbudaya.
2. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Hijau dan Sehat.
3. Terwujudnya Hubungan yang Harmonis dan Antar Warga Sekolah.
4. Terciptanya Suasana Pembelajaran Paikem
5. Terwujudnya Kecakapan dan Keterampilan Dasar dan Teknologi Sebagai Bekal Kejenjang yang Lebih Tinggi.

E. Struktur dan Muatan Kurikulum

1. Struktur Kurikulum

Di Sekolah Dasar Negeri Pasayangan 2 Kurikulum yang digunakan memakai kurikulum KTSP untuk kelas II, III, V dan VI dengan beban belajar 32, 34, 36 dan 36. Untuk kelas I dan IV menggunakan kurikulum 2013 dengan beban belajar untuk kelas I dan IV masing-masing 30, 36 dan untuk kelas IV,V 36 jam setiap minggu. Jam belajar untuk kelas I-II adalah 30 menit dan untuk kelas III-VI adalah 35 menit. Tabel 4.12 dan tabel 4.13.

Tabel. 4.12 Struktur Kurikulum II, III, V dan VI (KTSP 2006)

NO	Komponen	Alokasi Waktu KTSP SD Negeri Pasayangan 2 Martapura				Keterangan
		K e l a s				
		II	III	V	VI	
A	Mata Pelajaran					
1	Pendidikan Agama	Pembelajaran Tematik Dan Mata Pelajaran		3	3	
2	Pendidikan Kewarganegaraan			2	2	
3	Bahasa Indonesia			5	5	
4	Matematika			5	5	

5	Ilmu Pengetahuan Alam			4	4	
6	Ilmu Pengetahuan Sosial			3	3	
7	Seni Budaya dan Keterampilan			4	4	
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan			4	4	
B	Muatan Lokal					
	a. BTA			2	2	
	b. Bahasa Banjar			2	2	
C	Pengembangan Diri Pramuka Keagamaan Olahraga Seni Budaya Daerah			2*)	2*)	
D	Pembiasaan Diri					
Jumlah Jam Pelajaran per-Minggu		32	34	36	36	

Tabel. 4.13 Struktur Kurikulum Kelas I, dan IV (Kurikulum 2013).

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Perminggu	
		I	IV
	Kelompok A		
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	7
4	Matematika	5	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	3
	Kelompok B		
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	4	4
3	Bahasa Daerah		
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		30	36

Keterangan:

*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

2. Muatan Kurikulum

Muatan Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 SDN Pasayangan 2 meliputi sejumlah mata pelajaran yang kedalamanya merupakan beban belajar bagi siswa pada satuan pendidikan. Muatan Kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran dan muatan lokal serta kegiatan pengembangan diri yang tidak termasuk kepada struktur kurikulum dan diberikan diluar tatap muka. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan diuntungkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas kompetensi dasar dan kompetensi inti.

2. Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura

A. Letak Bangunan Sekolah

Adapun identitas sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SDTQ Terpadu An-Najah
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. NPSN : 69960482
- d. NSS : -
- e. Alamat Sekolah : Gg.Inayah 1, Rt.07 Rw.03 DesaCindai
Alus
- f. Kecamatan : Martapura Kota

- g. Kabupaten : Banjar
- h. Kode Pos : 70619
- i. Provinsi : Kalimantan Selatan

B. Sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar.

Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an An-Najah didirikan oleh seorang tokoh masyarakat yaitu: KH. Zarkasy Hasbi, Lc dan istri beliau Sufiyanty, A.Md, S.Pd.I pada tanggal 14 Februari 2013.

Keberadaan Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Terpadu An-Najah di lingkungan Cindai Alus telah menjadi harapan dan cita-cita mereka berdua. Hal ini didasari karena belum adanya Sekolah Dasar yang sekaligus Pesantren dengan pola terpadu di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura. Mereka berharap dengan keberadaan SD Tahfidz ini akan membantu masyarakat dan seluruh warga sekolah akan merasa terbantu mengatasi masalah pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan umum anak-anaknya.

Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah adalah lembaga pendidikan yang meletakkan Alquran sebagai ruh pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karakter peserta didik dengan mendayagunakan kurikulum Dikbud.

Menjalankan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan dan kebudayaan yang diintegrasikan pendidikan pesantren serta diasuh dalam suasana kekeluargaan sehingga peserta didik merasa nyaman dan betah.

Menerapkan pola pengajaran full day dan menyediakan asrama bagi peserta didik yang berminat dengan didukung rancangan program kurikulum bermutu dan berkualitas, membina kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam pola evaluasi yang terpadu. Keberadaan sebuah sekolah dasar Tahfizhul Qur'an terpadu di lingkungan Cindai Alus telah lama menjadi harapan dan cita-cita. Karena belum ada sekolah yang sekaligus pesantren dengan pola terpadu jenjang sekolah dasar di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura.

Keberadaan SD Tahfizh ini akan membuat masyarakat dan seluruh warga sekolah akan merasa terbantu mengatasi masalah pendidikan Alqur'an dan pendidikan umum anak-anaknya. Namun untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, agar Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an ini dapat berjalan dengan baik.

C. Visi dan Misi Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu An-najah Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar.

Visi adalah suatu keadaan ideal yang menjadi acuan dalam suatu organisasi ataupun satuan yang lain dan merupakan gambaran yang ingin dicapai selama organisasi tersebut masih tetap berdiri. Adapun misi adalah suatu hal yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan visi tersebut.

1) Visi

Adapun visi Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An Najah adalah:

“Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Mencetak Generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Mandiri”.

2) Misi

Misi SDTQ-T An Najah adalah sebagai berikut :

- Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu.
- Menciptakan lingkungan belajar yang Islami.
- Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif.

D. Tenaga Pendidik

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14. Data Pendidik Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	2
3.	Bendahara	1
4.	Tata Usaha	1
5.	Koord.Guru Alqur'an	1
6.	Wali Kelas	11
7.	Pendamping Wali Kelas	12
8.	Guru Mata Pelajaran	3
9.	Guru Alqur'an	29
10.	Pengurus Asrama	7

(Sumber: SDTQ-T An-Najah)

Tabel. 4.15 Keadaan Guru SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah

No.	Nama/NIP	Tempat Tanggal Lahir	Pend. Terakhir	Jabatan	Thn Lulus
1	Sufianty, A.Md. S.Pd.I	BanjarBaru, 26 Mei 1982	S1	Kepala Sekolah	2005
2	Dwi Wahyuniarty, S.Pd	Gambut, 31 Januari 1991	S1	Wali Kelas 6	2013
3	Yasin, S.Pd	Kandangan, 20 Juli 1990	S1 PGSD	Wakil Kepsek Kurikulum	2014
4	Retno Kusumawardani, S.Pd	5 Desember 1993	S1	Guru Mapel	2015
5	Hafidzatun Nur Rohmah	Kota Baru, 08 Februari 1993	MA	Bendahara	2014
6	Rahmi Ridha	27Mei 1989	MA	Koordinator Al-Qur'an	2013
7	Maulidah	Penyambaran 16 Februari 1994	MA	Guru Al-Qur'an	2014
8	Ika Mulya Sari	Bnjar Baru, 23 Mei 1986	MA	Guru Al-Qur'an	2013
9	Nurul Hamidah	03 Februari 1995	MA	Guru Al-Qur'an	2015
10	Hj. Khairunnisa	12 Desember 1994	MTs	Guru Al-Qur'an	2015
11	M. Zaini	14 Juli 1987	MA	Wali Kelas VA	-
12	Ahmad Maulana	07 September 1992	SMA	Guru Al-Qur'an	2012
13	Afriannor	10 April 1986	S1	Guru Al-Qur'an	2016
14	Rabiatun Nisa	-	S1	Guru Al-Qur'an	-
15	Isma Ridhayati, S. Pd	-	S1	Guru Al-Qur'an	-
16	Noormina Wati, S.Pd	11 Oktober 1989	S1	Guru Mapel	2013
17	Henny Rizki Yani, S.Pd	27 Mei 1992	S1	Wali Kelas IIB	2016

18	Aluntarina Nureliyana, S.Pd	22 Mei 1989	S1	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan	2016
19	Aluntarina Nureliyana, S.Pd	22 Mei 1989	S1	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan	2016
20	Muhammad Fahliadi, S.Pd	18 November 1994	S1	Wali Kelas IVB	2016
21	Nazmiah, S.Th.I	05 Mei 1989	S2	Guru Al-Qur'an	2017
22	M. Fikri fauzan	21 Juni 1997	MA	Guru Mapel	2016
23	Ahmad Ahmadi, S.Pd.I	16 Maret 1988	S-1	Guru Al-Qur'an	2017
24	Anjar Murdani, S.Pd	13 Agustus 1994	S-1	Wali Kelas IIIA	2016
25	Maria Ulfah, S.Pd.I	10 Juli 1992	S-1	Guru Mapel	2016
26	Gusti Fahran	24 Januari 1988	D-III	Guru Al-Qur'an	2014
27	Nor Faridatunnisa, S.Th.I, M.Hum	23 Januari 1990	S-2	Guru Al-Qur'an	2017
28	Saroh Khiyaroti	18 Oktober 1994	MA	Guru Al-Qur'an	2017
29	Noor Imaniah, S.Pd	15 Oktober 1991	S-1	Wali Kelas VB	2017
30	Asratiah, S.Pd	15 Oktober 1995	S-1	Guru Al-Qur'an	2017
28	Ari Wijayanti, S.Pd	21 Desember 1992	S-1	Wali Kelas IIA	2012
29	Muhammad Rido Rahman, S.Pd	05 Mei 1995	S-1	Wali Kelas IVA	2007
30	Muhammad Taufik, S.Pd	25 Nopember 1994	S-1	Wali Kelas IIB	

Sumber: TU SDTQ-T An-Najah)

E. Keadaan Siswa

Jumlah siswa Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16 Data Jumlah Siswa SDTQ An-Najah tahun 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1.	I	2	52
2.	II	2	51
3.	III	2	50
4.	IV	2	43
5.	V	2	34
6.	VI	1	22
Jumlah Seluruh Siswa		252	

F. Sarana Dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang dimiliki SDTQ An-Najah sudah cukup memadai. Fasilitas gedung dan ruangan yang dimiliki sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17 Keadaan Gedung dan Ruangan SDTQ-T An-Najah

No	Gedung Sekolah	Jumlah Ruangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Kantor	1
3.	Ruangan Kelas	11
4.	Perpustakaan	1
5.	Kantin Sekolah	1
6.	WC Guru	1
7.	WC Murid	4

(Sumber: TU SDTQ-T An-Najah)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pembahasan Data

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data dan temuan-temuan di lapangan. Paparan data merupakan uraian sejumlah temuan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber baik dari manusia maupun yang bukan disertai juga dengan teknik penggalian data. Sumber yang dikumpulkan dari manusia atau *human resources* yaitu informan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan data yang akan diperlukan. Pengumpulan data penelitian telah menetapkan fokus penelitian, menyusun temuan-temuan sementara, menyederhanakan data dan menetapkan sasaran pengumpulan data (informan). Kemudian peneliti menganalisisnya mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Sumber data pokok diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari tiga sekolah yang telah mengimplementasikan penilaian autentik ini seiring dengan pemberlakuan Kurikulum 2013, juga menemukan sebuah strategi, metode, dan teknik menerapkan penilaian autentik pada peserta didik yaitu di SDN Sungai Paring 2, SDN Pasayangan 2 dan SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah. Di samping itu informan juga diperoleh dari Kepala sekolah dan Perwakilan siswa yang belajar dari tiga sekolah tersebut. Laporan ini akan diuraikan sesuai dengan urutan permasalahan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya. Pertama

tentang bagaimana pemahaman guru PAI terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, kedua tentang bagaimana prosedur guru PAI dalam mengimplementasikan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, ketiga tentang bagaimana bentuk instrument penilaian autentik yang digunakan guru PAI pada Sekolah Dasar, keempat tentang bagaimana guru PAI mengolah laporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, dan kelima bagaimana tanggapan guru PAI dan kepala sekolah terhadap pemberlakuan penilaian autentik pada Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan berupa data di lapangan berikut deskripsi di bawah ini:

- a. Pemahaman guru PAI tentang penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar.

Melalui wawancara peneliti dengan ibu Mia guru PAI SDN Sungai Paring 2 Martapura, beliau mengutarakan pendapat tentang pemahaman beliau terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, berikut adalah hasil wawancara peneliti lakukan dengan ibu Mia sebagai guru yang melaksanakan penilaian autentik di kelas pada hari Kamis tanggal 25 April 2019, sebagai berikut; diketahui hasil pemahaman guru PAI tersebut diatas terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini menurut beliau :

“Penilaian autentik itu mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dan perbedaan antara penilaian KTSP dengan autentik itu kalau KTSP lebih mudah kalau autentik lebih banyak. Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam melaksanakan peniaian autentik, alasannya karena itu menurut saya sangat penting Dan kesulitan penilaian autentik ini ada

yaitu ketika ada anak yang malas praktek selalu menunda-nunda ketika disuruh itu perlu waktu tambahan”¹.

Melalui wawancara peneliti dengan Bapak Rama guru PAI SDN Pasayangan 2 Martapura, beliau mengutarakan pendapat tentang pemahaman beliau terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak M. Ramadhan, S.Pd.I sebagai guru yang melaksanakan penilaian autentik di sekolahnya pada hari Kamis tanggal 02 Mei 2019, maka diketahui hasil pemahaman guru PAI tersebut di atas terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini:

“Menurut saya penilaian autentik itu artinya penilaian yang berupa keaslian atau keadaan sebenarnya dengan pembelajaran yang kita ajar misalkan nangkaya wudhu itukan hari-hari kita dalam pembelajaran sehari-hari itu asli. Saya jujur kalau penilaian pembelajaran ini, autentik ini kadang-kadang. Alasannya yang pertama saya belum cukup paham menyesuaikan bahan ajar dengan penilaian autentik ini yang kedua kan baru-baru pelatihan juga kan ni akhir 2018”.²

Melalui wawancara yang peneliti lakukan di SD Tahfizul Qur’an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura Kab. Banjar. kepada Ria, pada hari Senin tanggal 29 April 2019, maka diketahui hasil pemahaman guru PAI tersebut diatas terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini:

“Penilaian autentik ini adalah penilaian secara langsung apakah yang sikap pengetahuan dan spiritual jadi penilaian langsung ke siswa. Penilaian autentik ini terus menerus ulun pakai setiap pembelajaran , karena untuk menghasilkan memang diharuskan kalau di K13 kan kita terus menerus

¹ Wawancara dengan Mia Guru PAI Sungai Paring 2 Martapura, 25 April 2019

² Wawancara dengan Bapak Rama, 02 Mei 2019

penilaiannya karena ada penilaian sikap maupun spiritual apalagi kaya sikap kan terus menerus. ya . Kesulitannya itu karena penilaian autentik ini sangat terperinci mulai dari beberapa KD jadi kita itu mendapatkan suatu nilai mata pelajaran itu dari KD-KD dulu naa jadi di situlah kesulitannya itu mungkin lebih ribet dan terperinci daripada sebelumnya. Kalau perbedaannya itu autentik ini mungkin lebih ya tadi ulun ulangi lebih terperinci dan kita itu misalnya mengetahui kekurangan dan apa kelebihan siswa dalam materi kalau KTSP mungkin kita langsung membulatkan nilai dapat nilai 80 itu tidak tahu bagaimana yang siswa itu dominan bagaimana siswa itu kurang. Kita merasa lebih mengetahui tadi perasaannya mungkin memang kita lebih bekerjanya lebih apa ya lebih giat lah maksudnya karena kita memang nilainya itu sangat sangat diperlukan kelebihan dan kekurangannya itu karena penilaiannya tu lebih terperinci ada nilai keterampilan yang dibagi menjadi produk menjadi praktek yang menjadi proyek dan nilai pengetahuannya juga tergantung KD tadi maka penilaiannya itu lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa , lebih ke penilaian autentik karena iya itu akan membantu keberhasilan guru tingkat keberhasilan guru untuk bagaimana menilai siswa dalam proses pembelajaran itu kan berarti disini akhirnya gitu untuk penilaian”.³

- b. Prosedur guru PAI dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis , tanggal 22 April 2019 di Sekolah Dasar Negeri Sungai Paring 2 Martapura Kabupaten Banjar. kepada ibu Mia guru PAI ini diketahui hasil dari pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran adalah sebagian melaksanakan aspek dari penilaian autentik, yang belum terlaksana ketika itu adalah penilaian keterampilan dan instrument penilaian autentik yang sesuai dengan kompetensi, yang akan dicapai dan juga belum terlihat mendokumentasikan hasil pengamatan sikap/perilaku peserta didik.

³ Wawancara dengan ibu Ria Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura 29 April 2019

Berdasarkan hasil observasi kepada Bapak Rama guru PAI SDN Pasayangan 2 Martapura, yang dapat peneliti amati tentang prosedur beliau dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di kelas pada hari Selasa, tanggal 23 April 2019, hasil dari pengamatan peneliti dapatkan adalah sebagian sudah melaksanakan aspek dari penilaian autentik pada mata pelajaran PAI ini sesuai dengan aspek penilaian yang diharapkan, yang belum terlaksana adalah menggunakan instrument penilaian autentik yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan tidak mendokumentasikan hasil pengamatan sikap/perilaku peserta didik, peneliti juga tidak menemukan dokumen instrument penilaian autentik sesuai kompetensi yang dicapai berupa buku nilai sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura Kab. Banjar. kepada guru PAI, ibu Ria ini maka diketahui guru ini adalah sudah melaksanakan beberapa aspek dari penilaian autentik pada mata pelajaran PAI ini sesuai dengan aspek penilaian yang diharapkan, yang belum melaksanakan aspek dari penilaian autentik ini adalah belum terlihat instrument penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan tidak mendokumentasikan penilaian sikap dan keterampilan.

- c. Bentuk instrument penilaian autentik yang digunakan guru PAI pada Sekolah Dasar.

Untuk mengetahui sejauh mana guru PAI memiliki kesulitan dalam menggunakan instrument penilaian autentik ini , peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara bertanya sekaligus meminta lembaran bentuk instrument yang digunakan guru PAI dalam penilaian autentik ketika proses pembelajaran di kelas, baik dalam pengolahan bentuk instrument penilaian autentik maupun mengolah sebagai laporan hasil belajar siswa penilaian autentik yang disampaikan kepada guru kelas dan kepala sekolah. Peneliti menanyakan kepada guru tentang tingkat pemahaman (dari sangat paham, paham, cukup paham, kurang paham dan tidak paham) dan sekaligus meminta dokumen fisik yang dimiliki guru PAI tersebut. Berikut hasil instrument tes (pertanyaan) dan dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan di 3 Sekolah Dasar berikut ini:

Hasil instrument tes (pertanyaan) dan bukti fisik yang peneliti dapatkan kepada guru PAI ibu Mia pada hari Kamis tanggal 22 April 2019 di Sekolah Dasar Negeri Sungai Paring 2 Martapura Kab. Banjar adalah menurut beliau kurang paham dalam pelaksanaan dan pengolahan bentuk instrumen penilaian autentik pada aspek penilaian sikap dalam bentuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman, juga pelaksanaan serta pengolahan aspek keterampilan bentuk produk dan proyek.

Berikutnya peneliti kepada guru PAI Bapak Rama pada hari Kamis tanggal 02 Mei 2019 berdasarkan hasil instrument tes (pertanyaan) dan dokumen fisik yang peneliti dapatkan di SDN Pasayangan 2 Martapura

Kab. Banjar. kepada guru PAI tersebut menurut beliau belum paham dalam pengolahan bentuk instrumen penilaian autentik pada aspek penilaian spiritual berupa penilaian diri dan penilaian antar teman dan penilaian keterampilan bentuk produk dan proyek sebab itulah beliau tidak memiliki dokumen penilaian spiritual dan keterampilan tersebut.

Selanjutnya hasil instrument tes dan dokumen fisik yang peneliti dapatkan di SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura Kab. Banjar. kepada guru PAI, ibu Ria menurut beliau paham dalam pengolahan instrumen penilaian autentik, untuk membuat instrument/rubrik penilaian dan lembar tugas siswa lainnya langsung mengambil materi di buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja.

- d. Guru PAI mengolah pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian tentang data pelaporan nilai hasil belajar siswa dan data penunjang lainnya yang disampaikan guru PAI dan kepala sekolah SDN Sungai Paring 2 Martapura, data yang peneliti peroleh pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2019 sebagai berikut; administrasi atau data penunjang dari sekolah itu lengkap, peneliti temukan dokumen pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut ditunjukkan oleh guru PAI berupa file dalam laptop.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Pasayangan 2 Martapura Kab. Banjar ini maka yang data /dokumen yang peneliti dapatkan, hasil dari kelengkapan administrasi atau data

penunjang dari sekolah itu ada, peneliti belum temukan dokumen pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut karena guru PAI tidak menunjukkan file/dokumennya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura Kab. Banjar ini maka yang data /dokumen yang peneliti dapatkan, administrasi atau data penunjang dari sekolah itu lengkap, untuk dokumen pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut peneliti tidak melihat file/dokumennya.

- e. Tanggapan kepala sekolah dan siswa terhadap pemberlakuan penilaian autentik pada Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan perwakilan siswa di lokasi penelitian terhadap penilaian autentik di sekolah tersebut, hasil wawancara yang peneliti peroleh Kepala Sekolah SDN Sungai Paring 2 ibu Ida pada hari Rabu tanggal 25 April 2019 yang sudah menerapkan penilaian autentik disekolah menurut beliau sebagai berikut:

“Ya dulu yang berhubungan K13 ini yaitu yang mula-mula ada tahun 2013, karena itu melaksanakan kelas 1 dan kelas 4 kemudian pelaksanaan berikutnya adalah kelas 2 dan kelas 5 di tahun ajaran 2014/2015. Kemudian ada instruksi lagi dari pemerintah boleh melanjutkan atau tidak melaksanakan K13, nah kemudian kami artinya sejak itu kami mengikutinya lagi. Ya paham cuma tidak 100% lah kami menguasai, yang namanya peraturan pemerintah tentu pasti kita mendukung untuk kemajuan siswa.”⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa SD Negeri Sungai Paring 2 dengan siswa yang melaksanakan penilaian autentik

⁴ Wawancara dengan Ibu Ida, Kepala Sekolah SDN Sungai Paring 2, 25 April 2019

disekolahnya, bernama Siti kelas 4, wawancara pada hari Senin tanggal 22 Mei 2019 ia menanggapi dengan adanya penilaian autentik ini :

“Senang, menerima dengan ikhlas”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan perwakilan siswa di lokasi penelitian terhadap penilaian autentik di sekolah tersebut, hasil wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Pasayangan 2 Martapura Kab. Banjar. kepada ibu Nur, pada hari Selasa tanggal 18 Juni 2019 yang sudah menerapkan penilaian autentik disekolah beliau maka diketahui hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut diatas terhadap penilaian autentik menurut beliau:

“InsyaAllah paham namun belum menguasai sepenuhnya. Penilaian autentik ini yang pertama itu adalah dilaksanakan oleh satuan pendidikan kemudian dilakukan dalam bentuk penilaian yang sebenarnya pada diri anak yang ketiga perencanaan ulangan harian sesuai dengan silabus dilaksanakan kegiatan ujian sekolah hasil ulangan harian itu diinformasikan sebelum melaksanakan ulangan harian berikutnya. Hasil penilaian diberikan kepada orang tua siswa. Nah demikian saya merasa senang dengan adanya penilaian autentik ini yang berikutnya guru lebih aktif dalam melaksanakan penilaian dan bagi siswa penilaian autentik ini langsung mengetahui kemampuannya masing-masing dan penilaian tersebut itu akan dilaporkan langsung kepada orang tuanya jadi jelas orang tuanya mengetahui bagaimana keadaan anaknya sebenarnya”.⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa yang bernama Adyt kelas 4 wawancara pada hari Selasa tanggal 23 April 2019 ia menanggapi dengan adanya penilaian autentik ini di sekolahnya:

“Mengeluh , ikhlas Ada , hasil nilai sama, mendapat nilai tinggi lagi , yang dinilai banyak , senang dengan penilaian sekarang”.⁷

⁵ Wawancara dengan Siti, siswa SD Negeri Sungai Paring 2 kelas 4, 22 Mei 2019

⁶ Wawancara dengan ibu Nur, kepala sekolah SDN Pasayangan 2 Martapura, 18 Juni 2019

⁷ wawancara dengan Adit, siswa SDN Pasayangan 2 kelas 4, 23 April 2019

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura Kab. Banjar. kepada kepala sekolah Ibu Sufya maka hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut diatas terhadap penilaian autentik menurut beliau:

“Pertama ada kendala dari ee apa namanya karena kemaren kan untuk 2000 kurikulum 2013 kemaren baru saja 2018 dilaksanakan sedangkan kita sebenarnya sudah melaksanakan 2013 tapi secara kita mengikuti aturan dari dinas pendidikan maka penilaian-penilaian yang secara detail ini semakin tambah rumit bagi guru-guru karena perubahan dari KTSP jadi 2013 naa tapi insyaallah itu semua dapat diatasi ketika kita adakan pelatihan-pelatihan guru kemudian guru bisa mensosialisasikan ke guru-guru yang lain kemudian bersama-sama untuk membahas penilaian-penilaian itu dan berjalan dengan waktu insyaAllah bisa teratasi kesulitan-kesulitan itu yang justru kesulitan itu menjadi tantangan buat kita. Semakin tambah apa sesuai semakin tambah ee pas dengan apa yang dikehendaki sama pemerintah ya dengan penilaian autentik ini maka kemudian diberlakukan kurikulum 2013 sebenarnya semakin tambah mendukung untuk penerapan kurikulum itu sendiri”⁸.

Sedangkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa yang bernama Mulia kelas 5, ia menanggapi dengan adanya penilaian autentik ini di sekolahnya:

”Terima aja karena tugas”. jika banyak tugas jawabannya: “Mengeluh , karena nggak ada perasaan ikhlas” , dalam penilaiannya jawabnya : “Banyak, sikap juga ada , ada”.⁹

⁸ Wawancara dengan ibu Sufya, kepala sekolah SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura

⁹ Wawancara dengan Mulia, siswa SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura,

2. Pembahasan Analisis Data

Setelah mengemukakan paparan data hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan analisis terhadap penilaian autentik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar tentang pemahaman guru terhadap penilaian autentik, prosedur dalam melaksanakan penilaian autentik, bentuk instrument penilaian autentik yang digunakan terhadap siswa di dalam kelas, pelaporan hasil belajar penilaian autentik yang digunakan guru PAI serta tanggapan- tanggapan kepala sekolah dan siswa yang melaksanakan penilaian autentik di sekolah yakni SDN Sungai Paring 2, SDN Pasayangan 2 dan SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah di Kabupaten Banjar. Sedangkan bentuk penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan selama penelitian di lapangan berupa observasi, wawancara, dokumen, instrument tes dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realita yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil paparan data diatas mulai dari pemahaman penilaian autentik, prosedur penilaian autentik, bentuk instrument penilaian autentik, hingga pelaporan hasil belajar penilaian autentik dan tanggapan kepala sekolah dan siswa tentang pemberlakuan penilaian autentik maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pemahaman guru PAI terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari 3 sekolah SD di Kabupaten Banjar, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pemahaman penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Ibu Mia guru PAI berpendapat, penilaian autentik itu mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dan memiliki perbedaan antara penilaian KTSP dengan autentik itu kalau KTSP lebih mudah kalau autentik lebih banyak. Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam selalu melaksanakan penilaian autentik, alasannya karena itu sangat penting, dan kesulitan penilaian autentik ini ada yaitu ketika ada anak yang malas praktek selalu menunda-nunda ketika disuruh itu perlu waktu tambahan.

Pemahaman dari ibu Mia tersebut bahwa penilaian autentik itu mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dan memiliki perbedaan antara penilaian KTSP dengan autentik itu kalau KTSP lebih mudah kalau autentik lebih banyak, berkenaan dengan hal tersebut dikemukakan oleh Muller (Nurgiyanto, 2011: 30-33)¹⁰ dan Newmann (1995: 61-63)¹¹ adalah penentuan standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui atau dapat dilakukan pembelajar. Di samping standar ada goal (tujuan umum) dan objektif (tujuan khusus), dan standar berada di antara keduanya. Standar dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*) ketercapaiannya. Istilah umum yang dipakai di dunia pendidikan di Indonesia untuk standar adalah kompetensi sebagaimana terlihat pada KBK dan KTSP. Di Kurikulum tersebut dikenal

¹⁰ Nurgiyantoro, Penilaian Otentik. (Yogyakarta: UGM Press 2011)

¹¹ Newmann, F.M, et.al *A Guide to Authentik Instuction and Assessment: Vision, Standars, and Scoring*. (Wisconsin Center for Educational Research. 1995)

adanya istilah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (PP No.19 Tahun 2005: 2), sedang kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus tercapai atau dikuasai oleh pembelajar.¹² Menurut ibu Mia ini setiap pembelajaran pendidikan agama Islam selalu melaksanakan penilaian autentik, alasannya karena itu sangat penting, berbicara tentang pentingnya penilaian autentik ini akan sangat bertemali dengan berbagai sudut pandang. Dalam sudut pandang penilaian sendiri, penilaian autentik ini memiliki keutamaan dibanding dengan jenis penilaian lain, diantaranya dikemukakan oleh Newmann, et.al (1995: 3-4) yaitu Penilaian autentik memiliki legitimitasi yang jelas dalam hal bahan ajar, keterampilan dan karakter sehingga bahan ajar, keterampilan dan karakter yang terkandung dalam penilaian autentik dianggap penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar maupun bagi kehidupan sehari-hari siswa.¹³ Dan menurut ibu Mia kesulitan penilaian autentik ini ada yaitu ketika ada anak yang malas praktek selalu menunda-nunda ketika disuruh itu perlu waktu tambahan, hal ini beralasan karena, penilaian autentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil dibutuhkan siswa-

¹² Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama. 2014), h. 89.
5. Ibid, h. 84

siswi untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca seorang siswa belumlah dikatakan belajar secara bermakna bilamana dia belum mampu menyusun prediksi, membuktikan prediksi dan menceritakan kembali isi bacaan. Oleh karena itu dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan penilaian autentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.¹⁴

Lebih lanjut, Richardson, et al. (2009: 58-59), menjelaskan bahwa:

“The term authentic assessment prefer to alternative assessment. Authentic assessment offers a viable solution. This term often refers to assessment that takes is actually used or applied place in naturalistic situations that resemble the settings in which a skill or knowledge. The context for authentic assessment might include observing a performance or simulation or completing a task in a real-world situation. Students will want to do well because the real-world consequences are clear. The process of completing the task reveals as much (or more) about the student’s learning as the product recorder as grade.”¹⁵

Berdasarkan tuturan pemahaman dari ibu Mia terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dapat peneliti simpulkan bahwa beliau lebih mudah memahami penilaian standar kompetensi secara umum yang dipakai di dunia pendidikan di Indonesia yaitu standar kompetensi sebagaimana yang terlihat pada KBK dan KTSP karena penilaian autentik memiliki legitimasi yang jelas sehingga penilaian autentik dianggap penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar maupun bagi kehidupan sehari-hari siswa. Walaupun ada

¹⁴ Ibid. hal. 78

¹⁵ Richardson, J.S. et al. *Reading to Learn in the Content Areas*. (Australia: Wadsworth Cengage Learning. 2009)

kesulitan dalam penilaian autentik ini yaitu ketika ada anak yang malas praktek selalu menunda-nunda ketika disuruh itu perlu waktu tambahan, penilaian autentik tetap digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswi dengan tujuan dilaksanakannya untuk menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi dalam menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.

Berikutnya pemahaman penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Bapak Rama menurut beliau, penilaian autentik itu artinya penilaian yang berupa keaslian atau keadaan sebenarnya dengan pembelajaran yang kita ajar misalkan wudhu itukan hari-hari kita dalam pembelajaran sehari-hari itu asli. Penilaian autentik ini kadang-kadang saja diterapkan, alasannya yang pertama belum cukup paham menyesuaikan bahan ajar dengan penilaian autentik ini yang kedua kan baru-baru saja mengadakan pelatihan penilaian autentik ini yaitu akhir 2018.

Pemahaman penilaian autentik dari Bapak Rama tersebut bahwa penilaian autentik artinya penilaian yang berupa keaslian atau keadaan sebenarnya dengan pembelajaran yang kita ajar misalkan wudhu itukan hari-hari kita dalam pembelajaran sehari-hari itu asli, sehubungan dengan hal tersebut dikemukakan oleh Johnson, D.W dan Johnson, R.T. (2002) bahwa penilaian autentik meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur dalam konteks dunia nyata. Berikut tuturan Johnson, D.W dan Johnson, R.T. (2002):

“Authentic assessment requires students to demonstrate desired skill or procedure in real-life contexts. To conduct an authentic assessment in science, for example: you may assign students to research teams that work on a cure for cancer by (1) conducting an experiment, (2) writing a lab report summarizing results, (3) writing in journal article, and making oral presentation”¹⁶

Bapak Rama, kadang-kadang saja menerapkan penilaian autentik, alasannya yang pertama belum cukup paham menyesuaikan bahan ajar dalam penilaian autentik dan kedua baru-baru saja juga mengikuti pelatihan penilaian autentik. Mengingat pentingnya penyesuaian penilaian autentik bagi penciptaan dalam proses pembelajaran ini dikemukakan oleh Wormeli. Wormeli (2006:33) menyatakan bahwa guna meningkatkan mutu proses pembelajaran haruslah diterapkan penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan siswa secara tepat/nyata dan sekaligus mampu dijadikan dasar pengembangan proses pembelajaran. Penerapan penilaian sebagai pemandu proses pembelajaran yang dikemukakan para ahli inilah selanjutnya melahirkan istilah *Test Driven Era*. Hal ini berarti sudah saatnya lah tes atau penilaian digunakan sebagai pemandu proses pembelajaran. Dan semangat Bapak Rama, baru-baru saja mengikuti pelatihan penilaian autentik ingin menunjukkan bahwa penilaian yang baik akan membuat pembelajaran menjadi baik , seirama dengan Popham (2003: 6) menjelaskan secara detail bahwa penilaian dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kurikulum dan mengimplentasikan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷

¹⁶ Johnson, D.W dan Johnson, R.T. *Cooperative Learning in the Classroom*, (Virginia. ASCD. 2002).

¹⁷ Popham, W.J. *Tes Better, Teach Better*, (Alexandria: ASCD 2003), h.6

Berdasarkan pemahaman terhadap penilaian autentik ini, dari Bapak Rama dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dalam suatu proses pembelajaran nyata.

Demikian bapak Rama mengikuti pelatihan penilaian autentik dengan tujuan agar dapat melakukan penilaian dengan baik dan tepat dalam pemilihan teknik penilaian pada jenjang SD, dikarenakan tingkat SD lebih banyak porsinya menggunakan teknik penilaian terkait soft skill (kemampuan yang perlu dilatih dan diukur antara lain : mengamati, motivasi, kerjasama , disiplin, tata karma dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter) dari pada hard skill (pengukuran penguasaan pengetahuan dan keterampilan).

Selanjutnya pemahaman terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti oleh Ustazah Ria berpendapat, penilaian autentik ini adalah penilaian secara langsung apakah yang sikap pengetahuan dan spiritual jadi penilaian langsung ke siswa, tingkat keberhasilan guru untuk bagaimana menilai siswa dalam proses pembelajaran itu kan berarti disini akhirnya gitu untuk penilaian autentik ini.

Pemahaman menurut dari Ustazah Ria ini tentang penilaian autentik adalah penilaian secara langsung baik itu penilaian sikap pengetahuan dan spiritual jadi penilaian langsung ke siswa. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat O'Malley dan Pierce (1996: 4) yang mendefinisikan *authentic assessment* sebagai berikut.

“Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student’s learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolio and self assessment”.¹⁸

Dan menurut Ustazah Ria tingkat keberhasilan guru untuk bagaimana menilai siswa dalam proses pembelajaran itu kan berarti disini akhirnya penilaian autentik ini . Senada juga dengan pendapat dari Dorn , et al. (2004: 98) menyatakan bahwa :

*“Authentic assessment requires the construction of alternative assessment items. Alternative assessment is considered one alternative to what is traditional (objective test and essay) It also is focused on students performance, which is observable evidence of what students know and can do. Authentic assessment calls for authentic performance, which include real-life decisions. Authentic learning in art implies purposeful, meaningful application of relevant information, as opposed to the acquiring of factual knowledge for its own sake. It also inspires changes in curricular practices in the assessment process”*¹⁹

Sejalan dengan pemahaman Ustazah Ria ini dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian autentik yang dimaksud beliau adalah proses pengumpulan

¹⁸ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam kontek Kurikulum 2013* (Bandung 2014) hal. 80; dikutip dalam O'Malley. J.M dan Pierce .L.V(1996) *Authentic assessment for English Language Learners*, San Fransisco: Longman. h.4

¹⁹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam kontek Kurikulum 2013* (Bandung :PT. Refika Aditama 2014) hal. 80; dikutip dalam Dorn, C.M et.al (2004) *Assessing Expressive Learning: Practical Guide for Teacher –Directed Authentic assessment in K-12 Visual Arts Education* , New Jersey :LEA. h.98

data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kesulitan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester). Oleh sebab itu kegiatan penilaian dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian semacam ini dapat disebut sebagai penilaian autentik.

Melalui penilaian autentik, hal tersebut sangatlah mungkin untuk diterjadikan. Oleh karena itu, KTSP dengan jelas menyarankan guru untuk mengurangi menggunakan tes-tes objektif. Sebagaimana Penilaian autentik menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: KBM (Ketuntasan Belajar Minimal), PH (Penilaian Harian), PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester) Ganjil/Genap, PAT (Penilaian Akhir Tahun) meliputi semester Ganjil 25% dan semester Genap 75%. Yang mana fokus penilaian pendidikan tersebut adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan (SD) kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam kurikulum 2013 SKL ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi oleh peserta didik harus benar-benar terukur dan empiris. Oleh karena itu, perlu adanya rumusan yang jelas tentang kriteria kompetensi. Kriteria kompetensi itu mencakup: (1) mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai, (2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik, dan (3) mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (di dalam maupun di luar sekolah). Peserta didik yang dinyatakan memiliki kompetensi setelah dilakukan penilaian dengan instrumen atau butir tertentu memang benar-benar kompeten secara nyata (*real competence*) yang relatif permanen. Dengan demikian, informasi yang diberikan benar-benar informasi yang akurat, bukan informasi yang semu atau manipulatif. Kompetensi adalah sesuatu yang terukur, operasional dan empiris maka gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester), namun kegiatan penilaian dilakukan secara integratif dengan

kegiatan pembelajaran, itulah penilaian semacam ini yang disebut sebagai penilaian *autentik*.

Allah SWT dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya. Q.S Al-Ankabut, (29 :2-3) Allah SWT berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”.(Q.S Al-Ankabut, 29 :2-3)

2. Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya. Q.S Al-A'raf 7:168. Allah SWT berfirman :

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الْأَصْلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ
 وَبَلَّوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-A’raf 7:168)

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keIslaman manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah yaitu yang paling bertaqwa kepada-Nya manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaannya dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.Q.S. Al-Qari’ah, 101: 6-9. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾
 فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾
 وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾
 فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (Q.S. Al-Qari’ah,101:6-9)

Adapun sistem evaluasi yang diterapkan oleh Allah SWT tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem pengukuran

terhadap perilaku manusia yang beriman dan tidak beriman secara umum telah ditunjukkan dalam al-Qur'an, diantaranya:

a. Dalam Q.S Al-Anbiya, 21: 35 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.”(Q.S Al-Anbiya, 21: 35)

b. Dan dalam Q.S Al-Hijr 15:21 yang berbunyi:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu” (Q.S Al-Hijr 15:21)

c. Juga dalam Q.S Ra'd 13:8 yang berbunyi:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”. (Q.S Ra'd 13:8)

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S Bloom, maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Tuhan lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman dan kekafiran, ketaqwaan, dan kefajiran (kognitif – afektif).

2. Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya . Di samping itu faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya. (Konatif-psikomotorik).²⁰

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap makhluk-Nya, tidak akan menyalahi aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa) tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 sampai 700 berarti nilai minimal kebaikan adalah B (Baik). Tidak ada nilai min atau denda yang menyebabkan peserta didik ragu menjawab karena takut nilai dikurangi bila menjawab salah.

Didasarkan pada kesamaan dan perbedaan esensi jawaban guru-guru PAI tentang pemahaman penilaian autentik dengan apa yang diuraikan oleh para pakar pendidikan dan pedoman ayat-ayat Qur'an yang dapat peneliti simpulkan dari pendapat para guru-guru PAI tersebut diatas tentang masalah pemahaman guru PAI terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari 3 sekolah SD di Kabupaten Banjar, dapat dideskripsikan sebagai berikut bahwa sebagian dari guru-guru PAI belum memahami dalam pelaksanaan penilaian autentik, yang mana penilaian ini sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi siswa. Sedangkan pelaksanaan di lapangan prosedur penilaian belum terlaksana ini dapat peneliti lihat melalui berbagai data

²⁰ <https://ejournal.iainbanten.ac.id>. (Banten.ac.id.2018), diakses tgl 2 Nopember 2019

yang sudah peneliti peroleh. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa penilaian autentik ini harus mencapai beberapa kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terunjukkerjakan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi dan ciri utama dari kompetensi tersebut adalah mampu mengerjakan sesuatu, yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Sehubungan dengan pemahaman guru-guru PAI terhadap penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada sekolah dasar di Kabupaten Banjar ini meskipun dalam sumber ilmu pendidikan Islam, klasifikasi jenis evaluasi, penilaian autentik diatas tidak kita temukan secara ekplisit, namun dalam praktek kehidupan dapat kita ketahui pada prinsipnya jenis evaluasi seperti ini sering sekali kita temukan.

b. Prosedur guru PAI dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di 3 sekolah SD di Kabupaten Banjar dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil observasi, prosedur yang dilakukan oleh Ibu Mia guru PAI ini ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV pelajaran tentang “Mari Melaksanakan Shalat”. dapat peneliti deskripsikan adalah terlaksana dengan baik dalam kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran dengan prosedur, menyajikan materi pelajaran secara sistematis sesuai dengan aspek penilaian autentik, mengamati sikap

dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran, melakukan penilaian pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan soal secara individu dan mendokumentasikan hasil aspek pengetahuan peserta didik. Tidak terlihat dalam menggunakan instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai siswa, tidak terlaksana melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan aktifitas individu/kelompok, tidak terlihat mendokumentasikan hasil pengamatan sikap/perilaku peserta didik dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan prosedur yang dilakukan oleh Mia, guru PAI tersebut dapat peneliti deskripsikan adalah sudah terlaksana dengan baik dalam melakukan penilaian autentik pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti, prosedur yang dilakukan guru tersebut adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan kepada peserta didik untuk mengukur pencapaian kompetensi yang ingin dicapai, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung atau ketika sudah berakhir. Pengukuran hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang secara realistis dilakukan di kelas itu dapat bersifat model tradisional atau autentik sekaligus tergantung kompetensi atau indikator yang akan diukur. Semua kegiatan mengacu pada standar (SK dan KD), pemberian tugas-tugas guru PAI ini kepada peserta didik merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur pencapaiannya dan khas penilaian autentik, pemberian tugas-tugasnya mencerminkan keadaan

atau kebutuhan yang sesungguhnya di dunia nyata. jadi, dalam sebuah penilaian autentik masih terkandung dua hal sekaligus yakni: sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata.

“Authentic Reading Assessment If you are most interested in reading comprehension, rather than the student’ ability to interpret subject-matter materials, the preceding type of condensation may be undesirable, especially if part , the preceding type of condensation may be undesirable, especially if part of what you want to assess is the ability to read naturally occurring materials and the capacity to distinguish between relevant and extraneous material (wesman, 1971).”

“Passages are considered authentic if they are drawn from the primary sources of a discipline, age-appropriate books and magazines, newspapers, and textbooks students may encounter. in addition, authentic reading tasks may require students to read longer passages than typically appear on traditional reading comprehension tests. they may also require students to read from several sources to compare points to view or obtain reliable and complete information.”

“Longer and more authentic reading tasks use more of your class time for assessment than does the traditional method. an assessment that requires reading several original texts and writing essays after a class discussion may take several class periods to complete. you need to balance your assessment time against your teaching time before deciding which assessment strategy to use. you could try some combination of both. you could use more authentic assessment methods on some occasions and more efficient assessment methods on others.”²¹

Hal ini juga sependapat dengan Mueller dalam Nurgiyantoro (2011:30-33) “Dengan demikian, apa yang ditugaskan oleh guru kepada pembelajar dan yang dilakukan oleh pembelajar telah mencerminkan kompetensi yang memang dibutuhkan dalam kehidupan nyata . hal ini ada keterkaitan antara dunia pendidikan di

²¹ Anthony J. Nitko Susan M. Brookhart, *Educational Assessment Of Students*, (Boston: 1996), h. 241-242

satu sisi dengan tuntutan kebutuhan kehidupan di dunia nyata di sisi lain”²²

- 2) Berdasarkan hasil observasi, prosedur yang dilakukan oleh Bapak Rama adalah terlaksana dengan baik dalam melakukan penilaian autentik pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti, ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini di kelas IV pelajaran tentang “Kisah Keteladanan Walisongo”. Prosedur yang dilakukan oleh Bapak Rama dapat peneliti deskripsikan adalah terlaksana dengan baik dalam melakukan kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan prosedur penilaian autentik, menyajikan materi pelajaran secara sistematis sesuai dengan aspek penilaian autentik, menggunakan instrument (rubrik) penilaian autentik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran, melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan aktifitas individu/kelompok, melakukan penilaian pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan soal secara individu. Beliau tidak terlihat mendokumentasikan hasil pengamatan sikap/perilaku, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan prosedur yang dilakukan oleh Bapak Rama dalam melakukan penilaian autentik pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti, prosedur yang dilakukan guru tersebut adalah menggunakan

²² Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 90

pendekatan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced measures*) untuk menentukan nilai capaian subjek didik. Dengan demikian, nilai peserta didik ditentukan seberapa tinggi kinerja ditampilkan secara nyata yang menunjukkan tingkat capaian kompetensi yang diajarkan. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kinerja yang dimaksud, haruslah dipergunakan alat skala untuk memberikan skor-skor tiap kriteria yang telah ditentukan. Alat yang dimaksud disebut rubrik (*rubric*). Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penskoran (*scoring scale*) yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu. Tingkat capaian kinerja peserta didik umumnya ditunjukkan dalam angka-angka atau nilai dengan menggunakan bilangan bulat pada skala 0 sampai dengan 100 serta dibuatkan deskripsi capaian kemampuan peserta didik.

“Some educators refer to performance assessment as authentic assessments or alternative assessments. some educators use the term authentic assessment to refer to essentially the same procedures we refer to as performance assessment.”²³

“Performance assessment provide a basis for teachers to evaluate both the effectiveness of the process or procedure used (e.g., approach to data collection or manipulation of instruments) and the product resulting from performance of a task (e.g., completed report of results or completed artwork). unlike simple tests of factual knowledge, there is unlikely to be a sigle right or best answer.”²⁴

²³ Cecil R. Reynolds, Ronald B.Livingsto,Victor Willson, *Measurement and Assessment In Education*, (Pearson Education International, New Jersey: 2006) , hal. 248

²⁴ M. David Miller, Robert L.Linn, Norman E.Gronlund, *Measurement Measurement and Assessment In Teaching* (Upper Sanddle River. New Jersey: 2009), hal. 261

Hal ini juga senada dengan Kunandar(2013:316)menyatakan:
“Dalam melakukan penilaian produk atau hasil mengacu pada rubrik penilaian yang telah disusun,sehingga hasil penilaian tersebut valid”²⁵

- 3) Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan ibu Ria ini maka diketahui hasil dari pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran di kelas V pelajaran “Indahnya Shalat Tarawih dan Tadarrus Al-Qur’an”. Prosedur penilaian autentik terlaksana dengan baik kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran dengan prosedur penilaian autentik, menyajikan materi pelajaran secara sistematis sesuai dengan aspek penilaian autentik. Mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran, melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan aktifitas individu /kelompok juga melakukan penilaian pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan soal secara individu. Mendokumenkan hasil pengamatan sikap /perilaku peserta didik penilaian sikap melalui buku penghubung, mendokumenkan hasil pengamatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Beliau tidak terlihat dalam menggunakan instrumen penilaian autentik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan prosedur yang dilakukan oleh ibu Ria ini dalam melakukan penilaian autentik pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti, prosedur yang dilakukan guru tersebut adalah pertama beliau menentukan Standar. Standar dimaksudkan sbagai sebuah pernyataan

²⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 91

yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik. Standar itu ada berupa tujuan umum, ada tujuan khusus dan ada berada diantara keduanya. Standar dapat diobservasi dan diukur ketercapaiannya. Dalam kurikulum dikenal istilah SKL (standar kompetensi lulusan) dan KD (kompetensi dasar). SKL ini lah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, sedang kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus tercapai atau dikuasai oleh peserta didik. Kemudian guru tersebut memberikan tugas-tugas yang secara nyata dibebankan kepada peserta didik untuk mengukur pencapaian kompetensi yang diajarkan

“Performance tasks clarify the meaning of complex learning targets. Authentic performance tasks can closely match complex learning targets. when you present them to students and share them with parents, you make the learning goals clear through actual example.”²⁶

Hal ini juga senada dengan Mueller dalam Nurgiyantoro (2011:30-33) “Pembuatan criteria harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang selama ini dinyatakan baik, baik dalam arti efektif untuk keperluan penilaian hasil belajar . ketentuan-ketentuan itu antara lain (1)harus dirumuskan secara jelas, (2)singkat padat, (3)dapat diukur, dan karenanya haruslah dipergunakan kata-kata operasional, (4)menunjukkan tingkah laku hasil belajar, (5)sebaiknya ditulis dalam bahasa yang dipahami oleh subjek didik. Perumusan kriteria yang jelas

²⁶ Anthony J.Nitko, *Educational Assessment Of Student*, (Boston: 1996) h. 254.

dan operasional akan mempermudah kita para guru untuk melakukan kegiatan penilaian”.²⁷

Menurut Kemendikbud, dalam buku Panduan Tehknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar (2016:7) menyatakan bahwa prosedur penilaian autentik yang dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Penilaian Sikap

Pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran dengan menggunakan stimulus yang disiapkan guru. Respon atau jawaban yang diberikan peserta didik dicatat dalam lembar observasi disiapkan oleh guru. Penilaian sikap spiritual dan sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian antarteman. Hasil penilaian diri dan penilaian antarteman digunakan guru PAI sebagai penguat atau konfirmasi hasil catatan observasi yang dilakukan oleh guru. Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh, guru muatan pelajaran pendidikan agama Islam. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h. 90

sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru muatan pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Penilaian yang utama dilakukan oleh guru kelas melalui observasi selama periode tertentu dan penilaian sikap tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar (KD). Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Laporan berdasarkan catatan pendidik hasil musyawarah guru kelas, guru muatan pelajaran PAI, dan Pembina ekstrakurikuler. Pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran dengan menggunakan stimulus yang disiapkan guru. Respon atau jawaban yang diberikan peserta didik dicatat dalam lembar observasi disiapkan oleh guru. Penilaian sikap spiritual dan sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian antarteman. Hasil penilaian diri dan penilaian antarteman digunakan guru sebagai penguat atau konfirmasi hasil catatan observasi yang dilakukan oleh guru. Stimulus atau lontaran kasus yang diberikan guru hendaknya dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku baik

sesuai agama peserta didik, hubungan dengan Tuhan (akhlak mulia), hubungan dengan sesama serta hubungan dengan lingkungan. Melalui aspek tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap budipekerti luhur, sikap sosial yang baik, toleransi beragama, dan peduli lingkungan. Beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan dalam penilaian sikap, sebagai berikut:

(1) Penilaian Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, sehingga penilaian pengamatan (kinerja) adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Oleh karena itu dalam penilaian kinerja diperlukan instrumen berupa lembar pengamatan atau lembar observasi. Penilaian pengamatan berguna untuk mengukur keterampilan peserta didik melakukan kinerja tertentu. Contoh kinerja yang dapat diamati antara lain: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan suatu alat. Teknik penilaian pengamatan dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Pemeriksaan terhadap dokumen belajar peserta didik, meliputi: prestasi belajar materi sebelumnya, kesulitan belajar, hasil pekerjaan rumah, penilaian orang tua/wali terhadap kemajuan belajar peserta didik dan hal-hal terkait lainnya.

b) Pengamatan terhadap peserta didik pada saat mereka memperhatikan penjelasan Pendidik, membaca, bekerjasama dengan teman lainnya, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah, dan kegiatan lainnya.

c) Melalui teknik penilaian lainnya (diskusi, Tanya jawab, tes, dll), Pendidik mengamati motivasi dan kemajuan belajar peserta didik, serta kendala yang dihadapi peserta didik maupun Pendidik dalam pembelajaran.

(2) Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian diri didefinisikan sebagai “*monitoring of one’s own levels of knowledge, performance, abilities, thinking, behaviour and/or strategy*”. Kutipan di atas menunjukkan bahwa penilaian diri adalah kegiatan untuk memonitor tingkat penampilan atau performansi, kemampuan, perilaku dan strategi yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu tugas yang diberikan atau dilakukan. Selain itu penilaian diri mencakup dapat tiga domain yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Penilaian kompetensi kognitif, misalnya peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan

atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain: dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; dan dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian. Penilaian diri merupakan suatu metode penilaian yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.

- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

(3) Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan wadah yang memuat hasil refleksi berupa sebuah dokumen yang secara terus menerus bertambah dan berkembang, dan ditulis oleh peserta didik untuk mencatat setiap kemajuan. Jurnal juga merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. Jurnal juga merupakan laporan yang ditulis sendiri oleh peserta didik, dimana peserta didik menceritakan hal-hal mengenai subjek yang telah dipelajarinya. Jurnal digunakan untuk kelengkapan assessment, yaitu untuk memperoleh beberapa pemecahan masalah yang berasal dari buku pelajaran yang dipelajari peserta didik atau pekerjaan rumah yang telah dibuat oleh peserta didik, untuk memperoleh tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan dari pendidik atau peserta didik lainnya, untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan melaporkan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut, untuk mengklarifikasikan sesuatu yang baru dan menyempurnakan suatu teori dari apa yang telah dipelajari di sekolah, untuk menghubungkan ide-ide yang telah dikemukakan dari suatu permasalahan, dari pemikiran tentang proyek yang berpotensi, tulisan-tulisan, dan presentasi-presentasi, dan untuk mengikuti kemajuan dari sebuah eksperimen, situasi di sekolah terhadap peserta didiknya, terjadi selanjutnya.

Kelebihan penilaian Jurnal antara lain membantu mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan meningkatkan bagian yang masih kurang, membantu melihat pola belajar dan gaya belajar, memberikan gambaran mengenai kemajuan yang didapat masalah yang dihadapi dan bagaimana menyelesaikannya, memiliki catatan tentang segala aktivitas yang dilakukan, membantu pengorganisasian belajar, melatih kemampuan menulis pertanyaan pendidik, dan melatih kemampuan mengkomunikasikan respon dengan cara yang dirasa nyaman.

Teknik penilaian Jurnal dilakukan dengan menilai hasil kumpulan catatan atau keberhasilan dalam suatu kegiatan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu: catatan dasar atau kelengkapan catatan, ketepatan waktu, pengembangan indikator yang tinggi, sedang dan rendah, penilaian jurnal pada kriteria lainnya, dan menambahkan penilaian untuk kriteria bersama lainnya untuk menentukan nilai total. Berikut skema penilaian sikap gambar 4.1.



Gambar. 4.1 Skema penilaian sikap

2. Penilaian Pengetahuan

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Hasil tes diagnostic, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian KI 3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0

sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan ;

(1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut;

- a) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.
- b) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal.
- c) Kisi-kisi yang lengkap memiliki KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan dalam penyusunan soalnya. Kisi-kisi ini berbentuk format yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kisi-kisi untuk penilaian harian bisa lebih sederhana daripada kisi-kisi untuk penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester.
- d) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal. Soal-soal yang telah disusun kemudian dirakit untuk menjadi perangkat tes. Soal dapat dikelompokkan sesuai muatan pelajaran

dalam satu perangkat tes dapat juga disajikan secara terintegrasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

- e) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. Misalnya, hasil analisis penilaian harian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

Penilaian tertulis adalah penilaian yang menuntut peserta didik memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Penilaian tertulis yang dikembangkan dalam penilaian otentik lebih ditekankan pada penilaian tertulis yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Soal dengan mensuplay jawaban terdiri dari Isian atau melengkapi, Jawaban singkat atau pendek, dan Soal uraian. Teknik penilaian tes tertulis uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasan yang sudah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tulisan. Teknik ini dapat digunakan untuk menilai berbagai jenis kemampuan, yaitu mengemukakan pendapat, berpikir logis, kritis, sistematis dan menyimpulkan.

Dalam penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan Substansi, misalnya kesesuaian butir soal dengan indikator soal dan indikator pembelajaran; Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas; Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang

menimbulkan penafsiran ganda. Soal bentuk uraian non-objektif tidak dapat diskor secara objektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberi rentang skor tertentu, misalnya 0-5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar- kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban.

(2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan motivasi siswa dalam belajar.

Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.

- b) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
- c) Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan disampaikan secara lisan.
- d) Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini guru akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penilaian lisan sering digunakan oleh pendidik di kelas untuk menilai peserta didik dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab oleh peserta didik secara lisan juga. Pertanyaan lisan merupakan variasi dari tes uraian. Penilaian ini sering digunakan pada ujian akhir mata pelajaran agama dan sosial. Kelebihan penilaian ini antara lain: memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk menentukan sampai seberapa baik pendidik atau peserta didik dapat menyimpulkan atau mengekspresikan dirinya, peserta didik tidak terlalu tergantung untuk memilih jawaban tetapi memberikan jawaban yang benar, peserta didik dapat memberikan respon dengan bebas. Penilaian lisan bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang diuji. Sedangkan kelemahan tes lisan antara lain subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes dan waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama. Penilaian lisan dapat dilakukan dengan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Sebelum dilaksanakan tes lisan, pendidik sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada peserta didik, sehingga dapat diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- b. Siapkan pedoman dan ancar-ancar jawaban bentuknya, agar mempunyai kriteria pasti dalam penskoran dan tidak terkecok dengan jawaban yang panjang lebar dan berbelit-belit.
- c. Skor ditentukan saat masing-masing peserta didik selesai dites, agar pemberian skor atau nilai yang diberikan tidak dipengaruhi oleh jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang lain.
- d. Tes yang diberikan hendaknya tidak menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
- e. Untuk menegakan obyektivitas dan prinsip keadilan, Pendidik tidak diperkenankan memberikan angin segar atau memancing dengan kata-kata atau kode tertentu yang bersifat menolong peserta didik dengan alasan kasihan atau rasa simpati.
- f. Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Artinya jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik di kalangan peserta didik
- g. Pendidik mempunyai pedoman waktu bagi peserta didik dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan pada tes lisan.
- h. Pertanyaan yang diajukan hendaknya bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun inti persoalan yang ditanyakan sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainana atau beragam.

- i. Pelaksanaan tes dilakukan secara individual (satu demi satu), agar tidak mempengaruhi mental peserta didik yang lainnya.

(3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang berfungsi untuk penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran (assessment of learning). Sedangkan penugasan sebagai metode penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (assessment for learning). Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Skema penilaian pengetahuan

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur.

Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut :

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik (praktik). Penilaian praktik, misalnya; memainkan alat musik, melakukan pengamatan suatu obyek dengan menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya. Penilaian produk misalnya: poster, kerajinan, puisi, dan sebagainya. Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan. Dalam perencanaan perlu

diperhatikan keterampilan yang akan diukur, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kegiatan yang dilakukan, dan dapat dikerjakan peserta didik. Dalam pelaksanaan kinerja perlu menyiapkan rubrik yang dituangkan dalam format observasi.

Penilaian kinerja atau praktek dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi atau indikator keberhasilan yang menurut peserta didik menunjukkan unjuk kerja, misalnya bermain peran, memainkan alat tarbang , bersyair, membaca terjemah al-Quran (saritilawah), menggunakan komputer untuk pembelajaran keagamaan.

Dalam penilaian praktek perlu mempertimbangkan: langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi, kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut, kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati, dan kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Teknik Penilaian praktek dibagi dua macam, yaitu daftar cek dan skala rentang. Daftar Cek Pada penilaian praktek yang menggunakan daftar cek (ya – tidak), peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Kelemahan teknik penilaian ini ialah penilai hanya mempunyai dua pilihan dan tidak mempunyai nilai tengah. Misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati.

Sedangkan Skala Rentang pada penilaian unjuk kerja memungkinkan penilai memberikan skor tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua, misalnya *sangat kompeten – kompeten – tidak kompeten -- sangat tidak kompeten*. Penilaian skala rentang sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.

2) Relevansi Panduan Penilaian Pada Sekolah Dasar (SD)

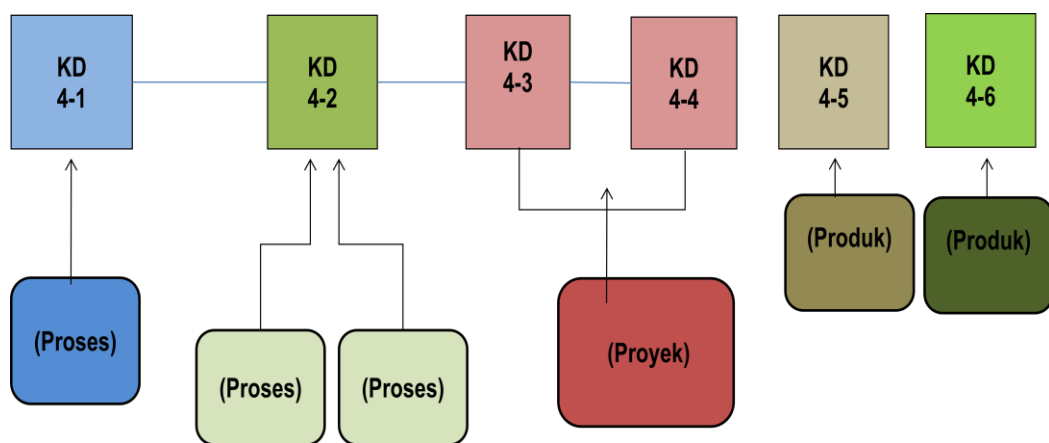
Kesesuaian tugas proyek dengan muatan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

4) Inovasi dan kreativitas

Hasil penilaian proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Skema penilaian keterampilan dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 skema penilaian keterampilan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan sangat jelas bahwa penilaian autentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terunjukkerjaikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi. Ciri utama

kompetensi adalah mampu mengerjakan sesuatu, yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui penilaian autentik, hal tersebut sangat mungkin untuk diterjadikan. Oleh karena itu, menggunakan penilaian autentik ini dijadikan KTSP itu dengan jelas menyarankan guru untuk mengurangi menggunakan tes-tes objektif.

c. Bentuk instrument penilaian autentik yang digunakan guru PAI pada Sekolah Dasar berdasarkan pengamatan peneliti, dokumen yang peneliti dapatkan di 3 sekolah SD di Kabupaten Banjar .

a. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan Ibu Mia, guru PAI ini ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV pelajaran tentang “Mari Melaksanakan Shalat”. bentuk instrument penilaian autentik yang digunakan oleh beliau, peneliti tidak menemukan dokumen bentuk instrument/rubrik penilaian dan lembar tugas siswa penilaian autentik baik ketika pelaksanaan maupun pengolahan bentuk instrument penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Menurut beliau tidak paham untuk pengolahan bentuk instrument penilaian autentik tersebut. Dengan demikian diakui atau tidak sejumlah permasalahan mendasar terjadi dalam ekologi pembelajaran yang terdapat di sekolah tersebut diantaranya rendahnya mutu kualitas pembelajaran ini ditandai dengan masih dominannya peran guru dalam proses pembelajaran dengan kata lain pembelajaran masih berpusat kepada guru. Siswa di sekolah tersebut masih belum optimal dikembangkan potensinya secara alamiah sebab siswa lebih banyak beroleh pengetahuan melalui

eksplanasi dari seorang guru. Berpijak pada data nyata tersebut di atas, upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi para siswa hendaknya dikembangkan secara cermat guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini pembelajaran saat ini haruslah menekankan pada upaya pembentukan kompetensi kepada para siswa yang sekaligus berarti bahwa harus pula diikuti dengan perubahan radikal atas budaya mengajar saat ini.

Berhubungan dengan hal ini, Darling-Hammond et.al (2005:1) menyatakan bahwa: “Guru hendaknya mampu untuk mempersiapkan seluruh siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, menemukan, mengintegrasikan dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri dan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian guru seyogyanya benar-benar mampu untuk menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Tanpa usaha ini akan sulit tercipta lulusan yang berbekal membaca pemahaman yang tinggi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi.”²⁸

- b. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan bapak Rama, guru PAI ini ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV pelajaran tentang “Kisah Keteladanan Walisongo” bentuk instrument penilaian autentik

²⁸ Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2014), h. 26

yang digunakan beliau adalah peneliti tidak menemukan dokumen bentuk instrument/rubrik penilaian dan lembar tugas siswa penilaian autentik baik ketika pelaksanaan maupun pengolahan bentuk instrument penilaian sikap, pengetahuan maupun untuk dokumen instrument keterampilan. Menurut beliau sedikit paham untuk pengolahan bentuk instrument penilaian autentik ini. Tantangan bagi guru dalam mengimplentasikan pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 ini adalah bahwa guru harus mampu melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa. Kompetensi dalam hal ini adalah kompetensi sesungguhnya bukan hanya pengetahuan hafalan yang sampai saat ini masih banyak digunakan para guru. Kompetensi dapat tergambar melalui instrument penilaian peserta didik. Sejalan dengan tantangan ini guru di masa depan diharuskan mengenali betul karakteristik siswa sehingga ia tidak hanya mengembangkan IQ anak sebagai indikator tunggal kemampuan anak melainkan jauh lebih penting meningkatkan kreativitas siswa dalam gamitan kecerdasan majemuk. Al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang didalamnya memberikan tuntunan bagi manusia dalam berbagai aspek, salah satunya tentang pedoman dalam berperilaku agar manusia dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an perlu terus menerus dipelajari dan dikaji agar manusia khususnya sifat-sifat atau karakter manusia dalam Al-Qur'an.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt tidak lepas dari sifat-sifat yang melekat pada dirinya baik sifat baik maupun buruk. Berdasarkan kecenderungan manusia kepada sifat-sifat yang dimiliki manusia tersebut Allah swt menggolongkan manusia dalam dua golongan, yaitu mukmin atau kafir, sebagaimana Q.S. At-Taghabun (64:2) sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”(Q.S. At-Taghabun .64: 2)

Dalam Al-Qur’an Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia sesungguhnya berada pada fitrah agama yang lurus sebagaimana dalam al- Qur’an Surah Ar-Rum ayat 30 berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Q.S Ar-Rum: 30: 30)

Fitrah Allah dalam ayat diatas memiliki makna ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Selain

itu manusia juga merupakan makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya, sebagaimana Q.S Al-Isra.17:70 berikut ini:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ (٧٠)

Artinya: “Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S Al-Isra.17:70)

Berdasarkan ayat-ayat inilah, upaya membangun karakter yang baik pada manusia sesuai dengan konsep dalam al-qur’an perlu dilakukan melalui adanya penerapan pendidikan karakter. Sebelum menerapkan pendidikan karakter, perlu terlebih dahulu dilakukan kajian dan pemahaman akan konsep karakter manusia.

Guna menjalankan misi ini, guru perlu untuk benar-benar memahami kognisi dan berbagai cara yang berbeda dalam belajar, guru selayaknya pula memahami perkembangan siswa dan berbagai konsep pedagogik sebaik mereka menguasai materi pelajaran dan memberikan penilaian alternatif yang digunakannya untuk mengukur hasil belajar siswa.

- c. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan ibu Ria, guru PAI ini ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V pelajaran tentang “Indahnya Shalat Tarawih dan Tadarrus Al-Qur’an”. Bentuk instrument penilaian autentik yang digunakan oleh beliau, peneliti tidak

menemukan dokumen bentuk instrument/rubrik penilaian dan lembar tugas siswa penilaian autentik baik ketika pelaksanaan maupun dalam pengolahan bentuk instrument penilaian sikap, pengetahuan dan dokumen instrument keterampilan. Menurut beliau paham dalam pelaksanaan dan pengolahan bentuk instrument penilaian autentik tersebut. Berkenaan dengan hal ini bahwa guru tersebut memang harus memiliki tanggung jawab yang jelas. Seorang guru haruslah benar-benar mampu di bidangnya. Penerapan penilaian autentik ini diyakini akan mampu meningkatkan kompetensi kritis kreatif siswa sebab penilaian autentik bukanlah penilaian yang menuntut jawaban tunggal sebagaimana penilaian biasa yang selama ini digunakan yang lebih banyak menghendaki jawaban tunggal/kebenaran tunggal. Adanya keberagaman penilaian autentik yang harus digunakan guru dalam menilai kinerja belajar siswa, guru harus menguasai konsep penilaian autentik dan sekaligus mampu menyusun, menerapkan, dan melaporkan hasil penilaian autentik yang diterapkan. Oleh sebab itu dalam rangka meningkatkan kompetensi guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran tetapi juga untuk membina kemampuan guru untuk melaksanakan penilaian autentik. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didik. Seorang guru harus pula mengetahui kompetensi dasar apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didiknya, dan segera

mengambil tindakan perbaikan ketika terjadi nilai peserta didiknya lemah atau kurang belum sesuai dengan harapan.

Dick, Carey, dan Carey (2009) menjelaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian hendaknya dilakukan sebelum proses pembelajaran. Hal ini disebabkan penilaian harus benar-benar sesuai dengan tujuan performa yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, performa atau tujuan khusus yang ingin dicapai harus benar-benar sesuai dengan performa yang ingin diukur melalui penilaian. Dengan demikian, penilaian terbentuk dari item-item atau tugas-tugas performa yang langsung mengukur keterampilan yang dideskripsikan dalam satu atau lebih tujuan performa yang telah ditetapkan.²⁹

Allah SWT menjelaskan bahwa Ia telah menetapkan kebaikan dan keburukan. Lalu memerintah malaikat pencatat amal untuk mencatat keinginan kita berbuat kebaikan dengan satu pahala kebaikan walaupun kita belum melaksanakannya. Sebaliknya bila kita berkeinginan berbuat keburukan dan dosa namun tidak melaksanakannya karena takut kepada Allah maka dicatat sebagai suatu kebaikan. Dalam firman-Nya Q.S Al-Qaff. 50:16-18.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “ Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari

²⁹ Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2014), h. 49

pada urat lehernya(16), (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri(17). Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (18). Q.S Al-Qaff:50: 16-18

Ayat ini menerangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali disampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatannya. Allah SWT juga menerangkan bahwa walaupun ia mengetahui setiap perbuatan hamba-hambanya, namun ia memerintahkan dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambanya, padahal ia sendiri lebih dekat dari pada urat leher manusia itu sendiri seperti yang telah disebutkan oleh ayat tersebut, sebelumnya malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan. Allah menjelaskan bahwa ia telah menetapkan kebaikan dan keburukan. Lalu memerintah malaikat pencatat amal untuk mencatat keinginan kita berbuat kebaikan dengan satu pahala kebaikan walaupun kita belum melaksanakannya. Sebaliknya bila kita berkeinginan berbuat keburukan dan dosa namun tidak melaksanakannya karena takut kepada Allah maka dicatat sebagai suatu kebaikan. Pengawasan tersebut bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Bila ditinjau kembali makna Raqib dari segi bahasa, karena itu, para malaikat pengawas yang menjalankan tugasnya mencatat amal-amal manusia atas perintah Allah, tidak atau belum mencatat niat niat buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berbeda dengan niat baik seseorang, niat dicatat sebagai kebaikan walaupun dia belum diwujudkan dan dilaksanakan.

Pada Q.S Al-Zalzalah ayat 6-8 Allah SWT juga menerangkan tentang evaluasi terhadap manusia, yang berbunyi:

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ﴿٦﴾

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka(6). Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya (7). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula(8).”

Dari ayat diatas jelaslah mereka (manusia) masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dharrah* yakni butir debu sekalipun, kapan dan dimanapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dharrah* sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula. Kata *dharrah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala semut, ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan dicelah cahaya matahari yang masuk melalui lubang dan jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, sehingga apapun makna kebahasaannya, yang jelas ayat ini adalah menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu. Dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 juga menerangkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Q.S Al-Hasyr. 59:18)

Ayat- ayat diatas merupakan tuntunan yang sangat penting karena menunjukkan kemurahan dan kasih sayang Allah yang sempurna kepada manusia. Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang ditetapkan sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 sampai 700 berarti nilai minimal kebaikan adalah B (baik).

Dengan demikian hasil observasi peneliti dari ketiga prosedur yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diatas adalah sebagian terlaksana dengan baik, hal ini didasarkan kelengkapan dokumen-dokumen penilaian yang mereka miliki dan mereka buat pada proses penilaian baik penilaian sikap siswa yang berupa jurnal, penilaian diri atau pun penilaian antar teman, penilaian pengetahuan berupa tes tertulis, lisan dan penugasan, dan penilaian keterampilan yang mencakup penilaian praktek, produk dan proyek, baik itu ketika pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran. Hal demikian juga telah diuraikan oleh para pakar pendidikan. Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara, bentuk instrument penilaian autentik yang

digunakan guru PAI dan Budi Pekerti pada 3 sekolah dasar di Kabupaten Banjar yakni SDN Sungai Paring 2, SDN Pasayangan 2, SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah, dapat peneliti deskripsikan bahwa dokumentasi bentuk instrument penilaian autentik yang digunakan guru PAI tersebut adalah guru perlu mengembangkan instrument penilaian autentik. Dan yang perlu diperhatikan dalam menentukan instrument penilaian ini adalah bahwa instrument harus dapat mengukur performa siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara tepat, shahih dan reliabel. Sejalan dengan hal tersebut, instrument yang dikembangkan hendaknya beragam bergantung pada jenis tujuan khususnya yang telah dibuat, instrument penilaian lebih lanjut hendaknya dikembangkan secara formatif sehingga skor diberikan untuk tiap langkah kerja yang dilakukan oleh siswa. Penerapan penilaian ini sangat berfungsi untuk memahami capaian tahapan belajar siswa sehingga diketahui kesulitan apa yang dihadapi siswa untuk selanjutnya guru dapat memberikan solusi yang tepat berdasarkan kesulitan yang dialami siswa tersebut. Dalam kaitannya dengan tuntutan belajar abad ke-21, pengembangan instrument penilaian hendaknya bersifat autentik sehingga dapat memberikan gambaran nyata dan menyeluruh tentang kemampuan siswa konteks pembelajaran maupun sebagai cermin dalam konteks sehari-hari.

Pengembangan instrument penilaian yang harus digunakan di sekolah telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun

2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan beserta Lampirannya³⁰, berikut panduan teknis penilaian dan instrument penilaian autentik di Sekolah Dasar;

Penilaian autentik mencakup KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial) bukan merupakan hasil pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan). Dalam pembelajaran, memungkinkan munculnya sikap yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa penilaian sikap merupakan pembinaan perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter siswa. Setelah menentukan langkah-langkah perencanaan, guru menyiapkan instrument pengamatan yang akan digunakan berupa lembar observasi atau jurnal. Indikator yang telah dirumuskan digunakan sebagai acuan guru dalam membuat lembar observasi atau jurnal.

a. Observasi

Instrumen yang digunakan adalah format observasi yang berupa matriks yang harus diisi oleh guru berdasarkan hasil pengamatan dari perilaku peserta didik dalam satu semester. Pelaksanaan pengamatan diisi kegiatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hasil observasi dirangkum dalam format jurnal perkembangan sikap. Sebagai contoh lembar instrument observasi.

Tabel .4.18 Contoh Lembar Observasi.

Nama :
Kelas :
Tanggal Pelaksanaan :

³⁰ Kemendikbud, *Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Jakarta, 2018) h. 205

No.	Aspek yang diamati	Tanggal	Catatan guru
1.			
2.			
3.			
4.			

Pelaksanaan pengamatan diisi kegiatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hasil observasi dirangkum dalam format jurnal perkembangan sikap. Tabel 4.2

Tabel 4.19. Contoh Format Jurnal Perkembangan Sikap

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.				
2.				
3.				

Selain observasi, penilaian sikap dapat dikonfirmasi melalui penilaian diri dan penilaian antarteman.

b. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan bentuk penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian persepsi diri digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan kenyataan yang ada. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian diri akan diperlukan hanya sebatas konfirmasi jika diperlukan guru. Sebagai contoh lembar instrument penilaian diri .

Tabel 4. 3.

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk : Berilah tanda centang (v) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.		
3.	Saya tidak mengganggu teman saya yang Bergama lain berdoa sesuai agamanya.		
4.	Saya berani mengakui kesalahansaya.		
5.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu		

Keterangan:

Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai. Format tabel di atas hanya sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan.

Instrumen penilaian diri dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi “butir-butir pernyataan sikap positif” yang diharapkan dengan kolom YA dan TIDAK atau dengan skala likert. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus.

c. Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan bentuk penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terhadap sikap dan perilaku keseharian antarteman. Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada dan berfungsi sebagai alat konfirmasi terhadap penilaian yang dilakukan oleh guru. Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman. Penilaian antarteman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok. Penilaian antarteman akan diperlukan hanya sebatas konfirmasi jika diperlukan guru. Contoh tabel penilaian antar teman.

Tabel. 4.21. Contoh Intrumen Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :
 Nama penilai :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2.	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu		
3.	Teman saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya.		
4.	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/penilaian.		

Penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hasil pengamatan dan catatan guru tentang aspek sikap peserta didik dibahas oleh seluruh guru minimal dua kali dalam satu semester. Pembahasan tersebut untuk menindaklanjuti hasil penilaian sikap peserta didik. Pada dasarnya setiap peserta didik diasumsikan berperilaku baik, namun hasil penilaian lebih ditekankan pada peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan terhadap sikap peserta didik. Sebagai tindak lanjut bagi peserta didik yang mengalami peningkatan, perlu diberikan suatu penghargaan baik secara verbal maupun non-verbal, sedangkan untuk peserta didik yang mengalami penurunan sikap maka perlu diberikan program pembinaan atau motivasi. Pengolahan hasil penilaian sikap direkap setiap selesai satu pelajaran oleh guru. Data hasil penilaian tersebut dibahas minimal dua kali dalam satu semester. Selanjutnya pembahasan hasil penilaian akan menghasilkan deskripsi nilai sikap peserta didik.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu. Pada dasarnya, pada saat penilaian keterampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuanpun dapat dilakukan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan harus mengacu kepada pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari KI-3 dan KI-4 pada periode tertentu.

Dalam mengembangkan berbagai instrument penilaian di atas Permendikbud No.66 Tahun 2013 menyatakan bahwa intrumen penilaian harus memenuhi persyaratan (1) substansi yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai,(2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan, dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.³¹

- b. Pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara Ibu Mia, guru PAI ini menurut beliau membuat dan melaporkan nilai hasil belajar siswa yang mana nilai tersebut sudah disampaikan ke wali kelas masing-masing tingkatan kelas sebagai laporan nilai akhir siswa tiap semester, berdasarkan hasil penelitian ini peneliti tidak menemukan dokumen pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti tersebut secara langsung hanya bertanya bahwa hasil laporan penilaian atau nilai tersebut diserahkan dalam bentuk selebar kertas yang dilaporkan kepada wali kelas masing-masing tingkatan jadi nilai sudah

³¹ Yunus Abidin., *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2014), h. 104

tergabung dengan nilai pelajaran umum satu buku dalam laporan atau disebut buku raport siswa. Dengan demikian pengamatan penelitian kali ini peneliti memberikan gambaran tentang pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti tersebut bahwa hasil penilaian oleh Ibu Mia ini sudah melaksanakan tugas beliau dengan baik sebagai guru PAI dalam membuat laporan hasil penilaian yang disampaikan kepada kepala sekolah dan pihak lain yang terkait seperti wali kelas dan orang tua siswa pada periode yang ditentukan. Sesuai dengan tugas beliau sebagai pendidik atau guru berkenaan dengan Q.S ‘Abasa ayat 8-20. Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعًا
 وَهُوَ يَخْشَى
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى
 كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ
 فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ
 فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ
 مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ

Artinya:“Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan”(Q.S ‘Abasa.80:8-14)

Berhubungan dengan ayat tersebut di atas, seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya. Walaupun

seorang murid kurang atau lambat dalam memahami pelajaran , maka sedapat mungkin wajah tidak suka apalagi dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari dalam memberikan pelajaran dan penilaian. Sebab, proses belajar dan mengajar menuntut terciptanya hubungan batin dan emosional yang baik antara guru dan murid. Jika ini tidak tercipta maka dipastikan ilmu tidak akan bisa diberikan dengan sempurna atau murid tidak bisa menyerapnya dengan baik. Dengan demikian, guru harus berlaku sama atau adil terhadap seluruh muridnya baik sikap maupun memberikan penilaian sehingga tidak ada di antara muridnya yang merasa iri atau dengki kepada murid lain atau bahkan membenci gurunya karena dinilai kurang adil kepada sesama mereka. Bila ini terjadi, maka dikhawatirkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan bagus.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan bapak Rama menurut beliau telah membuat dan melaporkan nilai hasil belajar siswa yang mana nilai tersebut untuk disampaikan ke wali kelas masing-masing tingkatan kelas sebagai laporan nilai akhir siswa tiap semester atau kenaikan kelas , data /dokumen beliau perlihatkan dalam berbentuk file dalam laptop dan pelaporan nilai hasil belajar siswa yang memuat penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Dengan demikian pengamatan penelitian kepada beliau peneliti memberikan gambaran tentang pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti tersebut bahwa hasil penilaian oleh bapak Rama sudah baik melaksanakan tugas beliau sebagai guru PAI dalam membuat laporan hasil penilaian dengan bentuk file yang didalamnya memuat:

1. Deskripsi sikap untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual.
2. Nilai dan deskripsi untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Tugas yang beliau lakukan sebagai guru PAI ini sesuai dengan Q.S Al-Kahfi (18) ayat 1-2 berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيَّ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ
 عِوَجًا ۙ
 قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
 الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۙ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”. (Q.S Al-Kahfi.18:1-2)

Berkenaan dengan ayat tersebut diatas seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mampu memahami fenomena, tetapi juga mampu memahami fenomena sekitarnya, maksudnya seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tampak nyata, namun juga mampu memahami sebab di balik yang tampak itu. Dengan kata lain, seorang guru PAI adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang murid yang kurang mampu dalam menyerap pelajaran, maka guru yang baik bukan hanya sekedar mampu menunjukkan ketidak pahaman peserta didik dalam menerima ilmu, akan tetapi juga mampu menemukan penyebabnya. Seorang guru PAI mampu memahami kondisi muridnya, sehingga

dia tidak bersikap pilih kasih dalam memberikan penilaian kepada muridnya. Begitulah sikap seorang guru PAI dalam mengajar, mereka mengetahui sikap, karakter serta kepribadian peserta didiknya dengan baik. Agar para guru dapat memberikan materi dan metode dan penilaian yang benar dalam menjalankan proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan ibu Ria menurut beliau telah membuat dan melaporkan nilai hasil belajar siswa yang mana nilai tersebut untuk disampaikan ke wali kelas masing-masing tingkatan kelas sebagai laporan nilai akhir siswa tiap semester atau kenaikan kelas, untuk dokumen pelaporan hasil belajar penilaian autentik peneliti tidak terlihat pelaporan yang dibuat oleh guru tersebut, menurut beliau ada berupa file dalam laptop jadi tersimpan dalam laptop. Dengan demikian pengamatan penelitian kepada beliau peneliti memberikan gambaran tentang pelaporan hasil belajar penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti tersebut bahwa hasil penilaian oleh ibu Ria, sudah baik melaksanakan tugas beliau sebagai guru PAI dalam membuat laporan hasil penilaian yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar peserta didik, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait yaitu wali kelas, kepala sekolah dan orang tua dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. Tugas yang beliau lakukan sebagai guru PAI ini sesuai dengan Q.S .Ali Imran (3) ayat 79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِشَرِّ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ
 يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا
 كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”(Q.S Ali Imran.3: 79)

Berkenaan dengan ayat tersebut di atas seorang guru yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan mengajar, seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru baik dalam hal memberikan materi pembelajaran maupun metode, cara bahkan dalam memberikan penilaiannya . Dalam hal ini guru PAI dituntut untuk selalu menambah wawasannya, yang bisa saja dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pelatihan, banyak membaca, banyak mendengar berdiskusi dan sebagainya dengan teman sesama guru guna bergerak kearah kemajuan dalam pendidikan.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada 3 Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar ini maka hasil dokumentasi dan wawancara yang peneliti temukan dari ketiga sekolah ini dokumen sekolah sudah baik dan lengkap seperti profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, keadaan peserta didik, guru dan karyawan, sarana dan prasarana adalah sudah sangat baik dan lengkap dan sebagian lengkap dokumen peneliti temukan untuk pelaporan hasil belajar yang mencakup buku nilai, buku raport, dan kriteria ketuntasan minimal, sebagian dokumen tersebut

peneliti dapatkan yang sesuai dengan petunjuk pelaporan Nilai PAI pada Sekolah Dasar:

1. Laporan Rapor Peserta Didik dipergunakan selama peserta didik yang bersangkutan mengikuti seluruh program pembelajaran di Sekolah Dasar tersebut;
2. Identitas Sekolah diisi dengan data yang sesuai dengan keberadaan Sekolah Dasar;
3. Identitas Peserta didik diisi oleh data yang sesuai dengan keberadaan peserta didik;
4. Kompetensi inti 1 (KI-1) untuk sikap spiritual diambil dari KI-1 pada muatan pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti;
5. Kompetensi inti 3 dan 4 (KI-3 dan KI-4) diambil dari KI-3 dan KI-4 pada muatan pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti;
6. Sikap ditulis dengan deskripsi, menggunakan kalimat positif, berisi perkembangan sikap/perilaku siswa yang sangat baik dan/atau baik dan yang mulai/sedang berkembang berdasarkan kumpulan hasil observasi (catatan);
7. Pengetahuan dan keterampilan ditulis dengan angka, predikat dan deskripsi untuk masing-masing muatan pelajaran;
8. Predikat yang ditulis dalam Rapor Peserta Didik:

A : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

9. Deskripsi pengetahuan dan keterampilan ditulis dengan kalimat positif sesuai dengan capaian KD tertinggi atau terendah dari masing-masing muatan pelajaran yang diperoleh peserta didik. Deskripsi berisi pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik/dan atau baik yang dikuasai dan penguasaannya belum optimal. Apabila nilai capaian KD muatan pelajaran yang diperoleh dari suatu muatan pelajaran sama, kolom deskripsi ditulis sesuai dengan capaian untuk semua KD;
10. Kolom ketidakhadiran ditulis dengan data akumulasi ketidakhadiran peserta didik karena sakit, izin, atau tanpa keterangan selama satu semester.³²

Dan berdasarkan Permendibud No.66 Tahun 2013 dapat dikemukakan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru PAI yang lakukan ketiga ketiga tersebut secara berkesinambungan sudah sesuai dengan tujuan penilaian yaitu untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didiknya serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajarannya di kelas. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru PAI tersebut juga sebagian sudah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan criteria penilaia pada semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrument serta pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.

³² Kemendikbud, *Bimbingan Tekhnis Instruktur Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Jakarta 2018), h. 206

2. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
3. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
4. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai kebalikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
5. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
 - (a) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
 - (b) deskripsi sikap untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
6. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.

7. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosila dilakukan oleh semua pendidikan selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oelh wali kelas/guru kelas.
- c. Tanggapan kepala sekolah dan siswa terhadap pemberlakuan penilaian autentik pada Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Sungai Paring 2 Martapura Kab. Banjar. kepada ibu Ida, kepala sekolah tanggapan beliau tentang pemberlakuan penilaian autentik menurut beliau sudah melaksanakan yang namanya penilaian autentik, dulu yang berhubungan Kurikulum 2013 ini yaitu tahun 2013, melaksanakan kelas 1 dan kelas 4 kemudian pelaksanaan berikutnya adalah kelas 2 dan kelas 5 di tahun ajaran 2014/2015 setelah ada instruksi lagi dari pemerintah boleh melanjutkan atau tidak melaksanakan Kurikulum 2013, sejak itu sekolah yang beliau pimpin memilih untuk tidak mengikuti atau mundur. Setelah sekarang diberlakukan lagi maka sekolah beliau melaksanakan kembali Kurikulum 2013 dan berlanjut pelaksanaan kurikulum 2013 ini di kelas 3 dan kelas 6. Berbicara tentang pemahaman penilaian autentik ini menurut beliau paham cuma tidak 100% menguasai, dan guru PAI yang mengajar di sekolah beliau juga menggunakan penilaian autentik ini mengenai peraturan pemerintah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini kata beliau yang namanya peraturan pemerintah tentu pasti kita mendukung untuk kemajuan siswa. Selanjutnya hasil wawancara dengan perwakilan siswa yang bernama Siti ia menanggapi dengan adanya penilaian autentik ini menurutnya merasa senang dan menerima dengan ikhlas.

Berdasarkan tanggapan kepala sekolah dan siswa SDN Sungai Paring 2 ini terhadap pemberlakuan penilaian autentik selama masa sekolah dasar dapat peneliti deskripsikan adalah bahwa proses penilaian yang dilaksanakan saat ini sebaiknya dapat disederhanakan agar semua individu warga sekolah yang menjadi fitur tetap dapat melaksanakan dengan baik, sehingga memudahkan pembangunan pada sistem pendidikan melalui proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Menurut Hadow (1931) Pendidikan anak usia 5-11 tahun: “Sekolah, karena merasa bahwa hal terbaik yang bisa mereka lakukan adalah upaya lama berupa penyampaian pengetahuan, telah mencapai level teknik yang tinggi berkaitan dengan fungsinya, tetapi tidak secara jelas memahami kaitan fungsi itu keseluruhannya. Singkatnya, meskipun banyak pengajaran adalah baik dari segi abstrak, tetapi terlalu sedikit yang membantu anak secara langsung memperkuat dan meningkatkan penguasaan naluriah mereka terhadap kondisi kehidupan dengan cara memperkaya, menjelaskan dan menyampaikan gagasan ke pengalaman pertumbuhan mereka.”³³

Dengan pertimbangan inilah melihat ke permasalahan yang kita hadapi, kita melihat bahwa perubahan kurikulum harus dipikirkan dari segi aktifitas dan pengalaman daripada pengetahuan yang harus diperoleh dan fakta yang harus diingat.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Pasayangan 2 Martapura Kab. Banjar. kepada ibu Nur, kepala sekolah tanggapan terhadap penilaian autentik menurut beliau InsyaAllah paham namun belum

³³ Chistine Doddington, Mary Hilton , *Pendidikan Berpusat Pada Anak*, (Jakarta PT. Indeks), h. 28

menguasai sepenuhnya. Menurut pemahaman beliau penilaian autentik ini yang pertama itu adalah dilaksanakan oleh satuan pendidikan kemudian dilakukan dalam bentuk penilaian yang sebenarnya pada diri anak, yang ketika perencanaan ulangan harian sesuai dengan silabus dilaksanakan kegiatan ujian sekolah hasil ulangan harian itu diinformasikan sebelum melaksanakan ulangan harian berikutnya. Ibu Nur merasa senang dengan adanya penilaian autentik ini yang mana guru-guru lebih aktif dalam melaksanakan penilaian dan bagi siswa penilaian autentik ini langsung mengetahui kemampuannya masing-masing dan penilaian tersebut itu akan dilaporkan langsung kepada orang tuanya jadi jelas orang tuanya mengetahui bagaimana keadaan anaknya sebenarnya. Selanjutnya hasil wawancara dengan perwakilan siswa yang bernama Adit kelas 4 ia menanggapi dengan adanya penilaian autentik ini di sekolahnya terkadang merasa mengeluh karena banyak tugas yang dikerjakan namun ikhlas saja ketika diberikan oleh guru PAI mengenai nilai kadang sama dengan yang dulu terkadang tinggi lagi sedangkan melihat penilaian di raport menurutnya yang sekarang ini banyak namun merasa senang dengan adanya penilaian sekarang ini.

Berdasarkan tanggapan kepala sekolah dan siswa SDN Pasayangan 2 ini terhadap pemberlakuan penilaian autentik selama masa sekolah dasar dapat peneliti deskripsikan adalah bahwa guna untuk membendung dorongan dalam melakukan upaya serius pada peningkatan karakter pendidikan saat ini menuju masa depan bahwa tidak ada totalitas aturan kurikulum dan efektifitas sekolah, tetapi lebih sebagai tuntutan pembaruan penekanan pada kreatifitas anak dan guru di sekolah secara tegas dikonsepsikan menurut nilai yang sedang ditekankan yaitu

selaras dengan penilaian yang sudah daitur oleh kemendikbud. Oleh karena itu pembuatan keputusan di bidang pendidikan saat ini yang bertujuan memberikan kesempatan agar berpusat pada anak berkembang dengan cara penilaian yang lebih baik .

Sejalan dengan ini kemauan untuk perubahan menurut Brunner (1986:149) Saat dan jika kita berjalan melampaui keputusan yang tak terungkap yang mengungkung kita saat ini, saat kita merasa kita dapat kembali mengendalikan perlombaan menuju kehanancuran, bibit baru teori perkembangan mungkin muncul.³⁴

Teori ini akan termotivasi oleh pertanyaan mengenai cara menciptakan generasi baru yang dapat mencegah dunia agar tidak menghilang dalam kekacauan dan menghancurkan diri sendiri. Saya berpikir bahwa kepedulian teknis pada intinya merupakan cara menanamkan pada generasi muda apresiasi terhadap fakta bahwa banyak dunia yang mungkin, bahwa makna dan realitas diciptakan bukan ditemukan, bahwa negosiasi merupakan seni pembentukan makna baru yang dapat digunakan individu untuk mengatur hubungannya dengan orang lain.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura Kab. Banjar. kepada kepala sekolah Ibu Sufia maka hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut diatas tanggapan terhadap penilaian autentik menurut beliau, pelaksanaannya pertama ada kendala kemudian kurikulum 2013 ini melaksanakn baru saja yaitu tahun 2018 dilaksanakan

³⁴ Chistine Doddington, Mary Hilton , *Pendidikan Berpusat Pada Anak*, (Jakarta, PT. Indeks), h. 139

sedangkan kita sebenarnya sudah melaksanakan Kurikulum 2013 namun karena di dalamnya memuat penilaian autentik dan mengikuti aturan dari dinas pendidikan maka penilaian-penilaian yang secara detail ini semakin tambah rumit bagi guru-guru karena perubahan dari KTSP jadi Kurikulum 2013 namun menurut beliau Insyaallah itu semua dapat diatasi ketika diadakan pelatihan-pelatihan guru kemudian guru bisa mensosialisasikan ke guru-guru yang lain kemudian bersama-sama untuk membahas penilaian-penilaian itu dengan seiring waktu insyaAllah bisa teratasi kesulitan-kesulitan itu yang justru kesulitan itu menjadi tantangan buat sekolah tersebut. Semakin tambah pula apa yang sesuai semakin tambah pas dengan apa yang dikehendaki oleh pemerintah dengan penilaian autentik ini, dengan diberlakukan kurikulum 2013 sebenarnya menurut kepala sekolah ini semakin tambah mendukung untuk penerapan kurikulum itu sendiri. Sedangkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa yang bernama Rina kelas 5, ia menanggapi dengan adanya penilaian autentik ini di sekolahnya menurut siswa tersebut adalah menerima saja tugas-tugas yang diberikan guru PAI walaupun jika banyak juga mengeluh seperti ada perasaan tidak ikhlas karena kebanyakan tugas dan penilaiannya banyak termasuk ada juga penilaian sikap.

Pada dasarnya tanggapan dari kepala sekolah ibu Sufia dan siswa SD Tahfizul Qur'an Terpadu (SDTQ-T) An-Najah Martapura tentang pemberlakuan penilaian autentik ini adalah mengikuti saja dengan peraturan yang berlaku, Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Locke et.al(1991) mendefinisikan bahwa kepemimpinan merupakan proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah

menuju suatu sasaran bersama. Definisi Locke ini mengkategorikan kepemimpinan menjadi tiga elemen, yaitu:

- b. Kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (*relation concept*)
Kepemimpinan hanya ada dalam relasi dengan orang lain. Jika tak ada pengikut, tak ada pemimpin. Dalam definisi ini tersirat premis bahwa para pemimpin adalah mereka yang memiliki kekuatan berelasi dengan orang lain dan anggotanya.
- c. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Menurut Burns (1978) untuk menjadi pemimpin seseorang harus dapat mengembangkan motivasi pengikut secara terus-menerus dan mengubah perilaku menjadi responsif.
- d. Kepemimpinan berarti mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin mempengaruhi para pengikutnya dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan) penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi. Seorang pemimpin dapat dipandang efektif apabila dapat membujuk para pengikutnya untuk meninggalkan kepeneingan pribadi mereka demi keberhasilan organisasi. (Bass, 1995. Locke et.al, 1991).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 3 Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar ini maka yang dapat peneliti ketahui hasil wawancara, tanggapan dari kepala sekolah dan tanggapan siswa atas pemberlakuan penilaian autentik ini adalah menerima dan melaksanakan untuk tetap mengikuti peraturan pemerintah. Atas dasar inilah perubahan yang diharapkan oleh kepala sekolah

dalam menanggapi adanya penilaian autentik bahwa harus menerima pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar itu memang perlu harus direvisi. Orangtua, guru, kepala sekolah, dan pemerintah pengembangan pendidikan ini perlu menemukan kembali suara dan kekuatan masing-masing guna memastikan kebijakan didasarkan pada, dan memajukan praktek yang baik, praktek yang baik itu penting bagi restrukturisasi kurikulum dan sekolah berdasarkan tema dan genre berbasis luas yang didesain untuk memupuk minat dan keseluruhan pengalaman jiwa peserta didik.

Demikian baik hasil berdasarkan pengamatan (observasi), wawancara (tes) maupun penelitian melalui dokumentasi yang peneliti dapatkan pada tiga Sekolah Dasar yang ada di kabupaten Banjar ini maka sekolah-sekolah tersebut sebagian menerima dan paham telah melaksanakan penilaian autentik ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan walaupun belum sempurna, menurut mereka (kepala sekolah) belum sempurna di sini disebabkan karena belum ada kesiapan guru PAI atas perubahan kurikulum yang semula menggunakan kurikulum KTSP yang sekarang diberlakukannya kurikulum 2013 maka secara otomatis juga adanya perubahan dalam sistem penilaiannya. Selain itu ada juga karena sebagian guru-guru tidak mengikuti pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013 yang hanya mendapatkan pengetahuan tentang penilaian autentik ini dari teman-teman di sekolah. Ada juga sebagian guru memiliki kesulitan ataupun kendala dalam menerapkan penilaian ini belum maksimal melaksanakan penilaian autentik ini karena masih ada pengaruh

penilaian berbentuk KTSP yang menilai hanya aspek pengetahuan saja, selain itu juga ada sebagian guru PAI di sekolah tersebut akan memasuki masa pensiun jadi pengalaman-pengalaman yang mereka miliki ini lebih dominan menilai pengetahuan peserta didik saja tidak semangat untuk mengikuti perubahan dalam penilaian ini, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penilaiannya, walaupun sudah memiliki dokumen-dokumen seperti silabus, buku guru, buku siswa, dan buku penilaian autentik namun pada faktanya tidak terlaksana di lapangan. Aspek yang kurang dipahami dan hampir tidak dilaksanakan dalam penilaian autentik ini yaitu tidak ada menggunakan instrument penilaian autentik yaitu rubrik untuk menilai kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran, belum menggunakan rubrik dalam menilai karena belum memahami dalam menggunakan rubrik penilaian tersebut. Baik pada ranah sikap, ini hampir semua guru tidak terlaksana, tidak terdokumenkan dalam jurnal baik sikap spiritual maupun sikap sosial peserta didik walaupun sebenarnya sikap-sikap negatif atau positif siswa itu ada, pada ranah pengetahuan yaitu bentuk penugasan, arti penugasan di sini adalah tugas yang dikerjakan di rumah bersama orang tua siswa, dari segi ranah keterampilan, tidak dipahaminya keterampilan produk dan keterampilan proyek.

Perubahan kurikulum 2013 disertai dengan perubahan cara menilai kompetensi peserta didik. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kemampuan bersikap yang sesuai dengan yang diharapkan, melakukan unjuk kerja pengetahuan dan keterampilan. Penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang digunakan untuk sikap, menilai pengetahuan dan

keterampilan peserta didik ditinjau dari penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pada umumnya penilaian autentik dilakukan dengan menugaskan pada peserta didik untuk melaksanakan sebuah tugas dan guru menggunakan rubrik dalam menilai kinerja peserta didik.

Kesulitan seperti inilah yang dialami guru-guru PAI di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti sekaligus sebagai Instruktur Kurikulum 2013 melakukan pertemuan (workshop) di Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI di tingkat Kabupaten juga mengadakan diskusi kecil (KKG Mini) dengan guru-guru PAI memberikan dedikasi dan sumbangan pemikiran dalam menggunakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran berupa format-format yang mudah dipahami dan dapat digunakan lagi simpel. Karena pada dasarnya guru ini sudah mengenal dan mengetahui penilaian autentik hanya pada penggunaan di lapangan saja yang belum maksimal melaksanakannya. Sedangkan dalam penggunaan penilaian autentik ini diharapkan dapat membuat peserta didik untuk lebih giat dan aktif dalam belajarnya karena ciri-ciri penilaian autentik ini adalah: 1) mendukung pembelajaran; 2) mempromosikan siswa untuk belajar; 3) mengumpulkan data/bukti dari berbagai aktivitas; dan 4) merefleksikan nilai-nilai lokal dan standar.

Demi membantu guru-guru PAI tersebut dalam hal penilaian autentik ini peneliti juga memberikan masukan agar meminta bantuan kepada kawan-kawan guru yang lain disekolah ini untuk bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang penilaian autentik ini. Serta minta bimbingan kepala sekolah dan pengawas untuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan kurikulum 2013 agar

menghasilkan guru yang mampu dan terampil mengimplementasikan kurikulum 2013 yang kreatif, inspiratif dan konsisten menjadi teladan bagi siswa di sekolah, khususnya dalam menggunakan penilaian autentik.

Demikian berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang sudah peneliti lakukan selama 3 bulan, dari tanggal 15 April 2019 sampai dengan 17 Juli 2019, guru-guru PAI telah mampu menunjukkan beberapa perubahan, walaupun perubahan itu tidak signifikan. Guru sudah mulai menggunakan rubrik dalam menilai kinerja peserta didik meskipun belum semua pembelajaran menggunakan rubrik dalam menilai tetapi sudah mulai memahami tahap demi tahap menggunakan rubrik dalam menilai dan sudah mampu mendokumentasikan hasil kinerja peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dicapai.

Untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik lagi, sebagai tindak lanjut dari penelitian dan masukan yang telah dilaksanakan oleh peneliti diperlukan bimbingan dan pendampingan secara kontinu oleh kepala sekolah dan pengawas. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan terhadap guru-guru PAI agar bisa menghasilkan guru yang mampu dan terampil mengimplementasikan kurikulum 2013 yang kreatif, inspiratif dan konsisten menjadi teladan bagi siswa di sekolah .